

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
HAFALAN SHOLAT DELISA KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Husna Qorina
NIM: 09110194



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SEPTEMBER, 2013

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
HAFALAN SHOLAT DELISA KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu
persyaratan guna memperoleh gelar Srata satu Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Husna Qorina
NIM: 09110194



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SEPTEMBER, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAFALAN

SHOLAT DELISA KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Oleh:

Husna Qorina

09110194

Telah Disetujui:

Pada Tanggal, 16 September 2013

Dosen Pembimbing

Dr. HM. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAFALAN
SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Husna Qorina (09110194)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
dan telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)
Pada tanggal 24 September 2013

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

:

Sekretaris Sidang

Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

:

Pembimbing

Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

:

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403199803100

Persembahan

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah kepada seluruh makhluk-Nya. Sehingga Penulis bisa menyelesaikan semua proses perkuliahan dengan lancar.

Dan penulis persembahkan sebuah karya yang amat sederhana teruntuk:

Untuk kedua Malaikatku (Alm. Drs. Edy Suwasis dan Almh. Siti Muyasaroh) di dunia yang telah kembali kepada Sang Pencipta, terima kasih banyak atas cinta, kasih, harapan, doa, bimbingan, keringat, air mata, nasehat, motivasi dan segalanya kepada penulis.

Untuk kedua pangeran kecilku Bashori Alwi dan Tafsir Anom, terima kasih atas semua tawa dan kasih sayang. Mari kita berjuang bersama untuk menjadi anak yang mengharumkan nama orang tuanya dengan meneruskan cita dan harapan mereka untuk menjadi orang yang berilmu dan sholeh.

Untuk seluruh keluarga besarku, Ma'e (Nenek) yang dengan sabar selalu menasehatiku, Om Hudi dan Tante Erna yang selalu membantuku untuk bisa meraih gelar S1 dan meraih citaku, Mbak Dayah yang selalu ada di saat yang tepat aku membutuhkan bantuan.

Untuk seluruh sahabatku ESA, akhirnya kita bisa membuktikan bahwa kita bisa meraih mimpi dan cita-cita kita dan sahabat Kuliah PAI '09 yang saling memberi semangat satu sama lain, Keluarga Besar Griya Baca dimanapun kita berada selalu menjaga persaudaraan kita.

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. al-Luqman 31:14)ⁱ

ⁱ Al'Alim Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Al-Mizan, 2011). Hlm. 415

Dr. HM. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Husna Qorina
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 16 September 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Husna Qorina
NIM	:	09110194
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye</i>

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 September 2013

Husna Qorina
09110194

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah SWT yang senantiasa tetap mencurahkan Rahmat Taufiq, Inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana berbentuk skripsi yang berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye*”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan baginda Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Amien.

Penulis menyadari bahwa dirinya sebagai insan yang berpredikat insan *mahallul khoto' wannisyani*, lagi pula sudah merupakan fitrah kejadiannya sebagai insan yang tercipta dalam kondisi *dhaif*, sudah barang tentu dalam perilaku dan semua tindakannya tak lepas dari sifat itu, sehingga tak terkecuali dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, penulis mohon dimaklumi. Semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Dan juga penulis selalu ingat untuk mengucapkan bayak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan sumbangsihnya kepada penulis, terutama sekali kepada;

1. Kedua malaikat di dunia, bapak (Alm. Drs. Edy Suwasis) dan ibu (Almh. Siti Muyasaroh) serta adik-adikku (Bashori Alwi dan Tafsir Anom) yang tanpa henti memberikan do'a dan memberikan semangat kepada penulis sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dosen Wali yang selalu memberi bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr. HM. Samsul Hady, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dalam memberi bimbingan dengan sabar, serta memotivasi dan memberi arahan dengan sabar kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
6. Untuk seluruh dosen, guru, ustad, ustadzah yang selama ini mengajarkan seluruh hal dari kecil hingga sekarang. Terima kasih banyak atas ilmunya. Kalian semua memang pahlawan tanpa tanda jasa.
7. Untuk Bang Tere Liye, terima kasih banyak telah menghasilkan karya-karya yang luar biasa menginspirasi banyak orang. Semoga bisa terus berkarya dan memberikan panutan bagi generasi muda untuk menciptakan karya yang indah dan berkualitas.

8. Untuk Nenekku pahlawanku, yang melindungiku dan kedua adikku setelah Kedua Malaikatku kembali kepada Sang Pencipta. Semoga engkau selalu dilimpahi kesehatan dan rezeki serta kasih sayang dari seluruh keluarga.
9. Untuk Om Hudi dan Tante Erna yang selalu mendampingi dan membantu hingga penulis bisa menyelesaikan semua proses hingga meraih gelar sarjana. Mbak Dayah yang selalu ada di saat yang tepat. Bude I' yang selalu memberi semangat. Dan seluruh keluarga besarku (Pakpuh Maskur dan Om Wahid) yang selalu mendukungku. Semoga kalian semua selalu dilimpahi kebahagiaan dan kesehatan.
10. Untuk seluruh saudara sepupuku, Mas Helmi, Mas Rizal, Mas Aldi, Ferdy, Hasan, si kecil Hafid el Wafi Rabbani, Ita, Leni, Agung, Bayu dan Si Bungsu Sayed Ahmad Mabruhi. Semoga kita bisa mengarumkan nama orang tua kita dengan terus giat belajar dan berprestasi serta berakhlak mulia.
11. Untuk seluruh sahabatku Esa Comunity yang senantiasa mendukung satu sama lain untuk membuktikan bahwa kita meraih mimpi masing-masing walau tempat kita berbeda.
12. Untuk seluruh sahabat PAI '09, dari semseter satu hingga akhir. Perjalanan panjang kita akhirnya sampai pada penghujung jalan. Dan saatnya kita meraih kehidupan nyata. Semoga kita diberi kesuksesan, kebahagiaan dan kesehatan.
13. Untuk seluruh keluarga besar Griya Baca. Terima kasih banyak atas dukungan dan semangatnya.

Dan masih banyak sekali nama-nama yang belum penulis sebutkan diatas, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan laporan ini. Semoga Allah memberikan balasan yang tidak setimpal dengan yang telah diberikan.

Dan paling akhir, kritik, saran yang mendukung dari para pembaca juga sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan laporan ini.

Malang, 16 September 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERISASI ARAB LATIN

Pedoman transliterisasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterisasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang	=	Â
Vocal (i) panjang	=	Î
Vocal (u) panjang	=	Û

C. Vocal Diftong

وَأ	=	Aw
يَأ	=	Ay
وَأ	=	Û
يَأ	=	Î

DAFTAR TABEL

Tabel I	Paparan Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan : Sholat Delisa Karya Tere Liye	76
---------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Profil Pengarang

LAMPIRAN II : Sinopsis Novel

LAMPIRAN III : Sumber Data

LAMPIRAN IV : Bukti Konsultasi

LAMPIRAN V : Riwayat Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN SAMPUL DALAM -----	ii
HALAMAN PERSETUJUAN -----	iii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	v
HALAMAN MOTTO -----	vi
HALAMAN NOTA DINAS -----	vii
HALAMAN PERNYATAAN -----	viii
KATA PENGANTAR -----	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN-----	xiii
DAFTAR TABEL -----	xiv
DAFTAR LAMPIRAN -----	xv
DAFTAR ISI -----	xvi
ABSTRAK-----	xix
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah-----	4
C. Tujuan Penelitian -----	5
D. Manfaat Penelitian -----	5
E. Batasan Masalah -----	6
F. Definisi Istilah -----	7
G. Penelitian Terdahulu -----	7

H. Sistematika Penulisan -----	10
BAB II KAJIAN TEORI-----	11
A. Novel -----	11
1. Pengertian Novel-----	11
2. Ciri-Ciri Novel-----	13
3. Unsur-Unsur Novel -----	14
a. Unsur Intrinsik -----	15
b. Unsur Ekstrinsik-----	19
4. Peran Novel-----	19
B. Nilai Pendidikan Islam-----	20
1. Pengertian Nilai -----	20
2. Pendidikan Islam -----	25
a. Pengertian Pendidikan Islam -----	25
b. Landasan Pendidikan Islam-----	28
c. Tujuan Pendidikan Islam -----	33
3. Nilai Pendidikan Islam -----	38
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam-----	38
1. Menurut Zulkarnain -----	46
2. Menurut Adi Subagyo -----	40
3. Menurut Noeng Muhadjir-----	44
4. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib -----	45
BAB III METODE PENELITIAN -----	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian-----	61

B. Sumber Data-----	62
C. Teknik Pengumpulan Data -----	63
D. Teknik Analisis Data-----	64
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data -----	65
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN -----	67
A. Profil Pengarang -----	67
B. Deskripsi Unsur-Unsur Novel -----	68
C. Sinopsis Novel -----	71
D. Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Novel -----	76
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN-----	88
A. Analisis Unsur Instrinsik dalam Novel -----	88
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam -----	90
BAB VI PENUTUP-----	102
A. Kesimpulan -----	102
B. Saran-----	104

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN

ABSTRAK

Qorina, Husna. 2013. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing, Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag.

Novel adalah salah satu karya sastra yang menjadi alternatif media pendidikan yang efektif tanpa menggurui. Novel juga mengandung karya seni yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan keindahan. Pada hakekatnya karya sastra juga tercipta dari kenyataan yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat sebagai inspirasi utama pengarang. Karya sastra juga sudah terkenal dari zaman dahulu sebagai sarana menyebarkan agama, pendidikan, dan lainnya.

Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye adalah salah satu karya sastra anak bangsa yang memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai pendidikan Islam. Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik dalam novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye dan bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye dan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye.

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dan jenis penelitiannya adalah library research atau kajian pustaka. Sumber data utama adalah novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye. Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan telaah dokumen, yaitu novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye. Teknik analisa data menggunakan *Content Analysis* atau analisis isi. Dan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian.

Hasil penelitian yang didapat yaitu, bahwa unsur intrinsik novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye adalah alur dan latar. Alur dalam novel ini menggunakan alur konvensional, yaitu jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Latar tempat berada di Lhok Nga, Banda Aceh. Sedangkan latar waktu sekitar tahun 2004 sampai 2005. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye yaitu, Nilai Tauhid atau Akidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Sosial atau Kemasyarakatan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam dan Novel

ABSTRACT

Qorina, Husna. 2013. Islamic Education Values in the novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye. Essay. Program of Study Islamic religious education, Department of Islamic Religious Education, Science of Tarbiyah and Teacher Faculty, State University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Lecturer of Preceptor, Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag.

Novel is the one of literary works that become an alternative media of effective education without patronizing. Novel also contains artwork that has life and beauty values. Essentially literary works also created from the reality that happen and evolve in society as a main inspiration of author. Literary works also already famous from anciently as media of propagate the religion, education, and other.

The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye is the one of the nation literary works that has many values includes, firstly of Islamic education values. Base on elaboration of the background issues, the formulation of the problems in this study is how the intrinsic elements in The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye and how Islamic education values in The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye. While the purpose in this study is to know intrinsic elements in The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye and to know values of Islamic education The Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye.

Research approach that used to achieve the goal of study is use research method of quality descriptive, that produces descriptive data in the form of written word and not numbers. And the type of research is library research or literature review. The main data sources is The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye. while collecting the data by using document review, that's The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye. data analysis technique using content analysis or analysis of the core. and techniques using data validity checking techniques persistence in research.

Results obtained are, that the intrinsic elements The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye is plot and background. Plot in this novel is using conventional plot, that is the events are presented advance the cause of present events thereafter. Background is happen in Lhok Nga, Banda Aceh. Then setting time is in 2004 until 2005. The Islamic education values that include in The novel Hafalan Shalat Delisa by Tere Liye is, Tauhid values or akidah, values of worship, akhlak values and social values or society.

The Main Key : Islamic Education Values and Novel

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sastra dewasa ini adalah salah satu media pendidikan yang efektif tanpa bersifat menggurui. Apalagi sastra adalah cerminan keadaan sosial bangsa. Menurut Herfanda sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (pendidikan). Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.¹

Sastra juga masuk dalam makna pendidikan yang mana dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa "Pendidikan hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup".² Ki Hajar Dewantoro juga mengemukakan bahwa pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan tumbuh anak antara satu dan lainnya saling berhubungan agar

¹ Herfanda, A.Y. *Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. (Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana. 2008). Hlm 131

² Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional. 2003). Hlm. 125

dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.³ Dalam perjalanan kehidupan manusia, keberadaan sebuah pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Pendidikan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Tanpa pendidikan, mustahil bagi umat manusia untuk dapat hidup maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Lewat pendidikan pula dapat mengukur maju mundurnya sebuah negara.

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1 – 5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمٌ إِذْ دَعَاهُ رَبُّهُ أَلَّا يُسْمِعُ ﴿٣﴾ كَلِمٌ إِذْ دَعَاهُ رَبُّهُ أَلَّا يُبْصِرَ ﴿٤﴾ كَلِمٌ إِذْ دَعَاهُ رَبُّهُ أَلَّا يَسْمَعُ ﴿٥﴾

Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴(al-Alaq 96:1-5)

Dalam ayat-ayat tersebut Allah Swt, menyuruh Nabi Muhammad Saw supaya suka membaca dan memperhatikan bukti kebesaran Allah Swt. DR. Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk membaca sebagai suatu perantara untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁵ Dengan demikian dikatakan bahwa dalam ajaran Islam melalui surat al-Alaq sangat mendorong bagi para pemeluknya untuk

³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2

⁴ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 597

⁵ Abdul Halim Mahmud. *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*. Jakarta: Lentera, 1997. Hlm. 5

senantiasa membaca baik melalui teks-teks tertulis maupun tidak tertulis. Membaca akan menjadikan seseorang bertambah ilmu pengetahuannya, dan akan menjadikan masyarakat berkembang peradabannya.⁶

Masuk terhadap karya sastra yang merupakan karya seni yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan mengandung keindahan. Nilai-nilai karya sastra bersumber dari kenyataan kehidupan dan selalu berkembang dimasyarakat sebagai realitas yang obyektif. Bukan hanya mengangkat realitas yang sarat masalah tetapi juga mengungkapkan nilai yang lebih tinggi yang sarat akan makna kehidupan. Karena pada hakekatnya karya sastra juga tercipta dari kenyataan yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat sebagai inspirasi utama pengarang.

Menurut Suyitno dalam bukunya yang menyatakan bahwa sastra merupakan produk kehidupan olahan pengarang yang mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, pendidikan dan sebagainya. Baik bertolak dari pengungkapan kembali maupun merupakan penyodoran konsep baru.⁷

Novel “Hafalan Sholat Delisa” Karya Darwis Tere Liye menceritakan tentang kisah hidup seorang gadis kecil bernama Delisa yang belajar menghafalkan bacaan sholat. Sang ibu pun berusaha memberikan motivasi kepada Delisa, akan tetapi tragedi tsunami tiba-tiba datang. Banyak hikmah dalam perjalanan hidup tokoh ini yang layak diangkat sebagai pengalaman hidup dan sarat nilai-nilai pendidikan Islam. Deskripsi yang menarik dan

⁶ Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013. Hlm. 19

⁷ Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986. Hlm.3

membuat setiap pembacanya memperoleh nilai-nilai pendidikan yang tersampaikan tanpa menggurui sedikitpun.

Tere Liye menggambarkan dinamika kehidupan yang dialami oleh gadis kecil berumur enam tahun yang harus terpisah dengan seluruh keluarganya. Pondasi agama yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya membantu untuk menghadapi semua dinamika dalam kehidupan sosok kecil ini.

Darwis atau yang memiliki nama pena Tere Liye adalah salah satu sastrawan terbaik Indonesia. Dengan tulisan yang selalu memiliki makna kehidupan, agama dan sosial. Lahir di Sumatra Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Telah menghasilkan puluhan karya novel, dan dari seluruh karyanya terdapat beberapa karya yang menjadi pilihan masyarakat, sehingga dapat difilmkan yaitu, Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda disayang Allah, dan Bidadari-Bidadari Surga.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel yang disebutkan di atas dengan judul *“Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye”* .

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hafalan Sholat Delisa” karya Tere Liye?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel “Hafalan Sholat Delisa” karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hafalan Sholat Delisa” karya Tere Liye.

D. MANFAAT PENELITIAN

Sekurang-kurangnya dari penelitian ini akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di luar pendidikan formal bahwa pendidikan itu sangat luas, khususnya novel Hafalan Sholat Delisa.
- b. Memberi kontribusi pada cara pemahaman sebuah novel ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai agama.

2. Manfaat Praktis

Secara umum manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa karya sastra dapat memberi kontribusi terhadap pendidikan serta menyalurkan nilai-nilai pendidikan itu sendiri

Adapun secara khusus penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam meningkatkan penelitian terhadap luasnya sebuah pendidikan, bahwa penyampaian pendidikan tidak di sekolah formal saja tetapi juga bisa melalui karya sastra.

b. Bagi Lembaga

Untuk memberikan kontribusi pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya sastra, serta menambah kontribusi ilmu pengetahuan.

E. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada novel yang berjudul “Hafalan Sholat Delisa” karya Darwis atau yang memiliki nama pena Tere Liye yang diterbitkan Republika pada tahun 2008. Selain itu penelitian ini dipusatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam dikhususkan lagi pada nilai tauhid, nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai sosial. Serta tujuan dari nilai-nilai Pendidikan Islam. Dan peneliti hanya mengambil dialog dan narasi yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai data penelitian.

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

a. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah suatu proses mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

c. Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti memfokuskan kajian penelitian pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa karya Darwis Tere Liye. Implementasi yang didapatkan dari penelitian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel ini, memiliki pengaruh terhadap pembimbingan anak dalam proses belajar dan motivasi untuk menghafalkan bacaan sholat yang mana dalam novel Hafalan Sholat Delisa

mengajarkan kepada anak-anak tentang kemandirian, kesabaran, dan pantang menyerah untuk menuntut ilmu. Penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti, sebagian besar masyarakat Indonesia masih minim dalam mengetahui bahwa novel dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses pendidikan yang mana sekaligus dapat membentuk watak dan kepribadian pembacanya, sehingga membantu praktisi pendidikan maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, maka dianggap perlu oleh peneliti untuk memberi gambaran tentang penelitian-penelitian terdahulu sebagai bukti keorsinilan atau keaslian dalam penelitian ini. Selain itu juga agar memberikan beberapa ilustrasi terhadap karya-karya yang telah memberi kontribusi dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Diantini Ida Afianti (07110161) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini menemukan empat aspek nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya 1) Nilai

tauhid/aqidah, 2) Nilai ibadah, 3) Nilai akhlak, dan 4) Nilai sosial kemasyarakatan.⁸

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian tentang novel telah banyak dilakukan, bahkan terjadi sedikit persamaan penelitian tersebut yaitu mengungkap nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai Islam. Namun, demikian melihat latar belakang yang peneliti angkat berbeda. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel Hafalan Sholat Delisa dan bagaimana metode pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hafalan Sholat Delisa.

Secara mendasar penelitian tentang novel Hafalan Sholat Delisa di lingkungan Akademis UIN Maliki Malang belum pernah dilakukan, khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hafalan Sholat Delisa Karya Darwis Tere Liye. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana melakukan eksplorasi atas kandungan nilai-nilai pendidikan Islam. Novel Hafalan Sholat Delisa memberikan inspirasi bagi jutaan pembaca, karena menceritakan tentang tragedi tsunami yang merenggut keluarga, teman, guru bahkan sekolah dan semuanya tetapi tokoh utama dalam novel ini tetap bisa menghafalkan bacaan sholat dengan baik dan benar, serta peran orang tua ataupun guru dalam memberi semangat belajar untuk mencapai cita-cita di masa depan walaupun dalam keadaan tsunami sekalipun.

⁸Diantini Ida Afianti, *Op. cit.*, hlm. 92-93

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini agar pembahasan dapat sistematis, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan kajian pustaka meliputi pengertian nilai pendidikan Islam, landasan, tujuan pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam dan kajian tentang novel dan karakteristiknya.

BAB III : Merupakan Metodologi Penelitian yang meliputi rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta teknik keabsahan data.

BAB IV : Merupakan paparan data terkait mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Hafalan Shalat Delosa dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “ Hafalan Sholat Delisa” karya Tere Liye.

BAB V : Merupakan pembahasan tentang unsur intrinsik novel Hafalan Shalat Delisa dan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel “ Hafalan Sholat Delisa” karya Tere Liye.

BAB VI : Merupakan penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Novel

1. Pengertian Novel

Ada dua pendapat tentang novel, pertama kata novel berasal dari bahasa latin “*novelus*” yang diturunkan pula dari kata “*novies*” yang berarti baru. Di katakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra yang lain seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.⁹

Kedua, novel berasal dari bahasa Italia yaitu Novella, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American Colage*, dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.¹⁰

Novel secara termin¹¹ologi memiliki definisi yang berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pgunakan juga berbeda-beda. Drs Jakob Sumardjo novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar,

⁹ Henri Guntur Tarigan, Prinsip-prinsip Dasar Sastra, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 164.

¹⁰ Nurul Lahir Sari Ifa, *Pendidikan Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Laskar Pelangi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. UIN Malang, hlm. 11

lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Adapun novel menurut Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra.Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M. Pd adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral dan pendidikan.¹²

Dalam buku “*The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*” sebagaimana dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam buku Prinsip-prinsip Dasar Sastra, dapat kita peroleh keterangan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.¹³ Meskipun novel merupakan karya sastra yang imajinatif, rekaan atau khayalan harus berdasarkan kenyataan. Dalam cerita rekaan ini tentu saja bukan kenyataan yang dilihat saban hari. Jika sebuah karangan mengangkat begitu saja kenyataan sehari-hari atau pengalaman atau yang dialami, ia bukan sebuah cerita rekaan atau fiksi, namun bisa dikatakan sebuah laporan jurnalistik, deskriptif atau eksposisi ilmiah atau semacam fotografi. Rasa seni atau *sense of art* dari sang pengarang yang sebenarnya membuat sebuah kenyataan menjadi kisah yang menarik dalam fiksi.¹⁴

"Kenyataan" yang dilihat sehari menjadi berbeda dengan "kenyataan" yang ada dalam fiksi. Fiksi adalah sebuah ide atau gagasan, sementara kenyataan empiris adalah fakta fisik. "Kenyataan fungsional"

¹² Sahabat Bersama. *Pengertian Novel* (<http://sobatbaru.blogspot.com>, diakses pada minggu tanggal 8 Juni 2013 jam 12.45 wib)

¹³ Ibid.

¹⁴ Radhar Panca Dahana, *Kebenaran atau Dusta dalam Sastra*, (Magelang: Indonesiatara, 2001), hlm.59.

tidak dapat mengacu pada kenyataan empiris atau faktual. Nama, peristiwa, atau sebuah tempat kejadian dalam fiksi tidak dapat dianggap atau dijustifikasi dengan nama dan peristiwa di suatu tempat walau sama sekali serupa.¹⁵

Dari beberapa pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang yang mengisahkan kehidupan manusia, mulai dari konflik-konflik dan permasalahannya secara rinci dan kompleks serta dengan beragam karakter tokoh.

2. Ciri-ciri Novel

Salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata ataupun kalimat sehingga dalam proses pemaknaan lebih mudah karena juga memiliki banyak dialog antar tokoh.

Novel adalah salah satu karya fiksi berbentuk prosa. Ciri-ciri novel antara lain : (a) ditulis dengan gaya narasi yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana; (b) bersifat realitas artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya; (c) bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata; dan (d) alur ceritanya cukup kompleks.¹⁶

¹⁵ Ibid., hlm. 61.

¹⁶ Cikapublishing. *Ciri-ciri Novel* (<http://cikapublishing.blogspot.com>, diakses pada hari rabu tanggal 11 Juni 2013 jam 17.19 WIB)

3. Unsur-unsur Novel

Ada dua unsur dalam novel yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur pembentuk dalam cerita dalam novel yang berasal dari dalam disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut secara otomatis mampu membangun cerita dan membuat novel memiliki roh.¹⁷

Berangkat dari uraian di atas, maka unsur- unsur intrinsik dalam novel adalah sebagai berikut:

1) Tema

Tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengingat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.¹⁸

2) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang,

¹⁷ Landasan Teoritis (<http://respository.upi.edu/operator/upload/chapter2.pdf>), diakses pada hari rabu tanggal 11 Juni 2013 jam 17.13 wib)

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 260

meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.¹⁹

Menurut Aminuddin tokoh juga sebagai orang yang dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karena peristiwa dalam suatu karya sastra (novel) seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban-emban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena permunculannya hanya melengkapi saja atau sebagai pendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu.²⁰

3) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.²¹

Aminuddin mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga

¹⁹ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 30

²⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.2002. hlm. 80

²¹ *Ibid*, hlm. 36

menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Menurut Adiwardoyo, alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal (sebab akibat) dan kondisinya. Berdasarkan kausalnya (sebab akibat) alur dibagi menjadi tiga, yaitu:

- (a) Alur urutan (episodik), dikatakan alur urutan apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan sebab-akibat, kronologis (sesuai dengan urutan waktu), tempat, dan hierarki (berurut-urut);
- (b) Alur mundur (*flashback*), sebuah cerita dikatakan beralur mundur apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan sebab akibat, waktu kini ke waktu lampau;
- (c) Alur campuran, dikatakan sebuah cerita ber-alurkan campuran apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab akibat waktu kini ke waktu lampau atau waktu lampau ke waktu kini.²²

Berdasarkan kondisinya, alur dibedakan menjadi empat, yaitu:

- (a) Alur buka yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi mula yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya;
- (b) Alur tengah yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah kondisi puncak;
- (c) Alur puncak yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai klimaks dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang ada pada cerita itu;

²² Rini Wiediastutik S. *op.cit.*, hlm. 13.

(d) Alur tutup yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah penyelesaian atau pemecahan dari kondisi klimaks.²³

4) Latar

Latar atau setting adalah penggambaran suatu tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa.²⁴ Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun histories. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat.²⁵

Latar juga mampu menuansakan suasana-suasana tertentu. Suasana tertentu akibat penataan setting oleh pengarangnya itu lebih lanjut juga akan berhubungan dengan suasana penuturan yang terdapat dalam suatu cerita. Latar dalam prosa atau fiksi dibedakan menjadi empat, yaitu:

(a) Latar alam (geographic setting) adalah latar yang melukiskan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam alam ini, misalnya: di desa, di kota dll.

²³ *Ibid.*, hlm. 14 .

²⁴ Diantini Ida Afianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*, skripsi, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang. hlm. 18

²⁵ Wiyatmi, *Op. cit.*, hlm. 40

- (b) Latar waktu (temporal setting) adalah latar yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi, misalnya: tahun berapa, musim, hari dll.
- (c) Latar sosial (social setting) adalah latar yang melukiskan dalam lingkungan mana peristiwa itu terjadi, misalnya: lingkungan pondok pesantren, lingkungan pelayaran dll
- (d) Latar ruang yaitu latar yang melukiskan dalam ruang yang bagaimana peristiwa itu berlangsung, misalnya: dalam kamar, aula, toko, dll.²⁶

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dijelaskan Burhan Nurgiyantoro adalah sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya.²⁷

Menurut Harry Show, sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- (a) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- (b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.

²⁶ Rini Wiediastutik S. *Analisis Nilai-nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri Karya NH. Dini. Skripsi*, FKIP UMM, 2005. Hlm.14-15

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op.cit.*, hlm. 269

(c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengkisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.²⁸

b. **Unsur ekstrinsik**

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain, di luar unsur intrinsik. Menurut Drs. Rustamaji, M, Pd dan Agus Priantoro, S. Pd, unsur-unsur yang ada di luar tubuh karya sastra akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.²⁹

4. Peran Novel

Sudah bertahun-tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur budaya dan seni. Sastra Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis, pada zaman Islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya.³⁰ Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat Indonesia.

²⁸ Sahabat Bersama. *Op.cit.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Jakob Sumardjo, *Sastra dan Masa* (Bandung: ITB, 1995) hlm. 6

Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.³¹

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau satrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

B. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *value* atau bahasa Prancis Kuno *vavlr*. Sebatas arti, *value*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat diartikan harga.³²

Kluckhohn yang dikutip Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Kemudian, menurut Brameld, pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai

³¹ *Ibid*

³² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.7

apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Di mana tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran dan keadilan sehingga dapat tercermin dalam pola pikir, tingkah dan sikap.³³

Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisastra adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.³⁴ Sedangkan menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Mawardi Lubis mengartikan nilai sebagai berikut nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.³⁵

Linda yang dikutip oleh Zaim Elmubarok dalam bukunya *Membumikan Pendidikan Nilai* menjelaskan secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai memberi nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan. Yang

³³ *Ibid*, hlm. 10-11

³⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17

³⁵ *Ibid*, hlm. 17

termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.³⁶

Sedangkan menurut Spranger dalam teori nilai yang dikutip oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hierarkis.³⁷

Terdapat enam nilai dari teori nilai Spranger. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut.³⁸

a. Nilai Teoretik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

³⁶ Zaim Elmubarak, *Op. cit.*, hlm. 7

³⁷ Rohmat Mulyana, *Op. cit.*, hlm.32

³⁸ *Ibid*, hlm. 33-35

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang dipertimbangkan adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Nilai

sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “islam” dalam “pendidikan” islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan islam.³⁹

Pendidikan, menurut Syeh Muhammad Naquib al Attas diistilahkan dengan ta'dib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.⁴⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadis Nabi.⁴¹

Pendidikan Islam adalah “Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya”.⁴²

Menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam.⁴³

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung:Rosdakarya, 2005, hal. 24

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 1999. Hlm. 5.

⁴¹ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 9.

⁴² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999. Hlm. 1.

Dalam bahasa Inggris pendidikan (education) yang berasal dari bahasa Latin educere berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan ke kepala orang, kalaulah ilmu memang masuk ke kepala.⁴⁴

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa dipergunakan ta'lim sesuai dengan firman Allah swt. Yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

*“Dan Allah mengajarkan kepada adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat: beritahu aku nama-nama semua itu jika kau benar”*⁴⁵ (Q.S. Al Baqarah: 31)

Disamping itu selain kata ta'lim digunakan pula kata tarbiyah dan ta'dzib. Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain ta'lim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata tarbiyah yang lebih luas digunakan sekarang di Negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk

⁴³ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 2000. Hlm. 55.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: pustaka al-husna, 1988, hal.4

⁴⁵ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit.* Hlm. 6

binatang dan tumbuhan dengan pengertian membela dan memelihara dan lain-lain.

Jadi kata ta'dzib lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi ta'dzib sudah meliputi kata ta'lim dan tarbiyah. Selain dari pada itu kata ta'dzib itu erat dengan kaitannya dengan kondisi ilmu dalam islam yang termasuk dalam isi pendidikan.⁴⁶

Apa pendidikan itu? Marimba⁴⁷ menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Dr. H. Muhaimin bahwa yang dimaksud dengan pendidikan islam ialah pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, niat(rencana yang sungguh-sungguh) dan semangat untuk memmanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai islam, yang diwujudkan dalam visi, misi, tujan maupun program pendidikan dan pelaksanaannya, jika ditilik dari aspek program dan praktik pendidikannya dalam empat jenis, yaitu: (1) pendidikan pondok pesantren; (2) pendidikan madrasah; (3) pendidikan umum yang bernafaskan islam; (4) ajaran agama islam yang diselenggarakan

⁴⁶ Ibid. hal. 5

⁴⁷ Marimba, 1989, hlm. 19

di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu masa pelajaran atau mata kuliah saja. Penulis menambahkannya dengan; (5) pendidikan islam dalam keluarga atau ditempat-tempat ibadah, atau forum kajian keislaman, majelis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat. Jenis yang kelima bias disebut dengan pendidikan islam luar sekolah (pendidikan islam non formal).⁴⁸

Mengacu kepada beberapa pendapat di atas, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup pembentukan dan bimbingan jasmani dan rohani manusia, yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Pengertian di atas juga mengandung makna bahwa manusia mempunyai potensi dan kedudukan yang mulia. Oleh sebab itu pendidikan diperlukan manusia untuk mengarahkan hidup manusia dalam rangka memenuhi tugas dan kewajibannya di dunia dan mempertanggungjawabkan eksistensinya di hadapan Allah Swt.

b. Landasan Pendidikan Islam

Ada beberapa landasan Pendidikan Islam: yang utama adalah al-Qur'an dan Hadist. Dasar tambahan pun yaitu, perkataan para sahabat, al-Urf, landasan yuridis, filosofis dan lain-lain.

Hakekatnya pendidikan Islam itu dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadis. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

⁴⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003, hal. 13

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي (رواه الحاكم)

Artinya:

Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, jika kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku. (H.R. al-Hakim)⁴⁹

Kedua landasan utama tersebut ialah:

1.) Al-Qur'an

Kata al-Qur'an adalah bentuk masdar darai qara'a yang berarti bacaan; kata sifat dari al-qara'u yang bermakna al-jam'u (kumpulan); kata al-Qur'an adalah bentuk ism alam, bukan kata bentukan sejak awal dipahami sebagai kitab suci umat Islam.⁵⁰

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah Swt. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam surat al-Hijr, Allah menegaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

⁴⁹ Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, Darul Qalam, 1966. Hlm. 118

⁵⁰ Said Agil H. Munawar. *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Edit. Abdul Halim, Jakarta: Ciputat Pers, 2002. Hlm. 4.

Artinya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.
(Qs. Al-Hijr 15:9)⁵¹

Ayat di atas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang tidak ada satu manusia pun yang sanggup menandingi al-Qur'an.

Abdul Wahab Khallaf seperti yang dikutip Ramayulis mendefinisikan Al-Quran adalah “kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafaz bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya”.⁵²

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Quran, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran.⁵³

Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik pertama, telah menjadikan Al-

⁵¹ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit.* Hlm. 225

⁵² Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, hlm. 122.

⁵³ *Ibid* . hlm. 122

Quran sebagai dasar pendidikan islam di samping Sunnah beliau sendiri.

Kedudukan, Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri.

Firman Allah dalam surat al-Nahl.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

*“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.*⁵⁴ (Q.S. Al-Nahl 16: 64)

Selanjutnya Firman Allah Swt. dalam surat Shad:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٦٤﴾

Artinya:

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.*⁵⁵ (Q.S. Shaad 38: 29)

2.) Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari

⁵⁴ Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit. Hlm.273

⁵⁵ Ibid. Hlm. 455

ajaran Al-Qurân itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya.⁵⁶

Sunnah Rasul adalah setiap perkataan RASulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya. Berkaitan dengan hal ini, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

Artinya:

*Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan sebagai lentera yang terang benderang.*⁵⁷ (QS. al-Ahzab 33: 45)

Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Ahzab sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

⁵⁶ Ramayulis. *Op Cit.* Hlm. 123

⁵⁷ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya.* *Op Cit.* Hlm. 423

hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah ⁵⁸
(Q.S.Al-Ahzab 33: 21)

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan juga berbicara mengenai tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia di dunia. Sebab pendidikan hanyalah suatu metode yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Manusia, dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian masyarakat bisa terus hidup. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan. Fungsi lain adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakatnya untuk menghadapi tantangan-tantangan millenium yang selalu berubah.⁵⁹

Sedangkan tujuan hidup dalam Islam yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

⁵⁸ *Ibid.* Hlm. 420

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Op.cit.* hlm. 305

Artinya:

*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁶⁰ (QS. adz. Dzaryat 51:56)

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli tujuan Islam yaitu:

- a. Hamdani Ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.⁶¹
- b. Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibany berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:
 - 1) Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada pengembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial.
 - 2) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.⁶²
- c. M. Athiyah el-Abrasy yang dikutip oleh Zulkarnain mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:
 - 1) Pembentukan akhlak yang mulia.
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
 - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya.

⁶⁰ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit.* Hlm. 523

⁶¹ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993. Hlm. 80.

⁶² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1989. Hlm. 444-465.

- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu.
 - 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah untuk mencari rezeki.⁶³
- d. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.⁶⁴
 - e. Menurut Affandi Mochtar tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu.⁶⁵
 - f. Barmawy Umary menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk anak didik menjadi seseorang yang berilmu sempurna, berakhlak baik, beramal shaleh dan berjiwa besar. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat.⁶⁶

⁶³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Hlm. 20

⁶⁴ Hery Noer Aly, *op. Cit.*, hlm. 77

⁶⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor Affandu Mochtar. Jakarta: Logos, 2001. Hlm. Viii.

⁶⁶ Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989. Hlm. 84

- g. Muhammad Ghallab memberi batasan: pendidikan Islam bertujuan untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan.⁶⁷
- h. Syerif Khan mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:⁶⁸
- 1) Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
 - 2) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
 - 3) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
 - 4) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
 - 5) Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
 - 6) Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

⁶⁷ Muhammad Ghallab, *Hadza Huwal Islam*, Terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, t.t. hlm. 91

⁶⁸ Anshori, *Op. cit.*, hlm. 13-15

Pandangan dari beberapa penjelasan mengenai pengertian pendidikan Islam serta tujuan pendidikan Islam di atas sebenarnya memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan sumber pendidikan Islam yang berakar pada kepercayaan bawa misi agama Islam adalah untuk mempengaruhi (secara positif) dan mentransformasikan ajaran Islam kepada seluruh penghuni dunia (*rahmatan li al-'alamin*). Dengan keyakinan seperti ini, diharapkan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan kesempurnaan hidup manusia melalui ajaran-ajarannya, baik secara emosional, moral maupun intelektual, akan terwujud.⁶⁹

Dari beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

3. Nilai Pendidikan Islam

Telah dijelaskan di atas tentang pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu tolak

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 27

ukur atau keyakinan yang diberikan sebagai penilaian atas suatu benda, sesuatu, tingkah laku, peristiwa yang dijadikan aturan secara umum. Sedangkan garis besar pengertian pendidikan Islam adalah suatu aktifitas untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia, baik rohani maupun jasmani yang dimiliki manusia agar dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam di atas akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan islam adalah sifat-sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu menjadi hamba yang selalu beribadah kepada Allah Swt.

C. Nilai - Nilai Pendidikan Islam

Menurut Freeman But yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian nilai.⁷⁰

Ada nilai-nilai pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, yaitu:

1. Menurut Zulkarnain

⁷⁰ Muhaimin. *Op.Cit.*, hlm.20

Berawal dari dasar-dasar utama pendidikan Islam, maka terdapat macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:⁷¹

a. Tauhid/Aqidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. al-A'raf 7: 172)

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

⁷¹ Zulkarnain, *op.cit.* hlm. 26

b. Ibadah (‘Ubudiyah)

Yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur’an dan Sunnah. Aspek ibadah ini bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur’an dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom.

d. Kemasyarakatan

Kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.

2. Menurut Adi Subagyo

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.⁷²

a. Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila. Untuk mencapai keutamaan seorang anak harus memiliki sikap sebagai berikut:

1.) Suka menolong

Suka menolong adalah kebiasaan menolong dan membantu orang lain. Kebiasaan menolong ini juga merupakan suatu perilaku yang dapat ditanamkan dengan selalu siap mengulurkan tangan dan dengan cara aktif mencari kesempatan untuk menyumbang.

2.) Keteguhan hati dan Komitmen

⁷² Adi subagio dalam blognya di <http://adivancha.blogspot.com/2012/05/nilai-pendidikan-sastra.html>. Diakses tanggal 1 September 2013 pukul 22.30 Wib.

Keteguhan hati dan komitmen adalah pendidikan moral yang baik untuk membentuk mental yang positif. Komitmen membuat seseorang bertahan dalam mencapai cita-cita, pekerjaan seseorang dan orang lain. Komitmen merupakan janji yang dipegang teguh terhadap keyakinan dan memberi dukungan serta setia kepada keluarga dan teman. Keteguhan hati dapat membuat seseorang mencapai citacitanya

3.) Kerjasama

Kerjasama adalah menggabungkan tenaga seseorang dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan umum. Melalui kerjasama kita dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan lebih mudah dari pada dikerjakan sendiri, ditambah pula dengan kegembiraan setiap orang karena bisa berbagi pekerjaan.

4.) Kepedulian dan empati

Kepedulian dan empati didasarkan pada pemahaman perasaan diri sendiri dan memahami orang lain. Kepedulian dan empati adalah cara kita menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain karena kita secara alami merasakan kepedulian terhadap sesama agar berupaya mengenali pribadi orang lain dan keinginan membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah.

Melalui empati, seseorang mengenali rasa kemanusiaan terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

5.) Humor

Humor adalah kemampuan untuk merasakan dan menanggapi komedi dalam dunia seseorang dan dalam diri kita sendiri. Dengan humor dapat membuat cerah, senang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi yang menggelikan.

6.) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan seseorang bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa keputusan.

b. Nilai keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis). Pendidikan keindahan bertujuan agar semua anak mempunyai rasa keharuan terhadap keindahan, mempunyai selera terhadap keindahan, dan selanjutnya dapat menikmati keindahan

c. Nilai religius

Nilai religius merupakan nilai ke-Tuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak bersumber dan keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Sikap religius ini mencakup segala pengertian yang bersifat adikodrati. Nilai

religius ini merupakan nilai-nilai pusat yang terdapat di masyarakat.

d. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada arah yang baik, benar. Pendidikan kebenaran selalu mempunyai rasa pembelaan terhadap arah yang benar.

3. Menurut Noeng Muhadjir

Macam-macam nilai menurut Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Mawardi Lubis dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan Nilai* yaitu, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:⁷³

Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok:

- a) nilai statis, seperti kognisi, emosi, konasi dan psikomotor
- b) nilai yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa dan motif berkreasi.

Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup manusia bisa dibagi menjadi tujuh kategori:

- a) Nilai ilmu pengetahuan
- b) Nilai ekonomi
- c) Nilai keindahan
- d) Nilai politik

⁷³ Mawardi Lubis, *Op Cit.* Hlm 18-19

- e) Nilai keagamaan
- f) Nilai kekeluargaan
- g) Nilai kejasmanian

Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis:

- a) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama Allah (wahyu Allah).

- b) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi:

- a) Nilai-nilai abadi
- b) Nilai pasang surut
- c) Nilai temporal

Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi:

- a) Nilai hakiki
- b) Nilai instrumental

4. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib

Nilai Pendidikan Islam Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh Fatah Yasin, mengingat begitu pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam usaha pendidikan selayaknya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersifat ideal (*ideal core value*) dan berlaku universal (*general attern*). Dasar nilai-nilai ideal itu haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan.⁷⁴ Adapun nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁷⁵

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang

⁷⁴ A. Fatah Yasin, *Op. cit.*, hlm. 37

⁷⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 66

terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.⁷⁶

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁷

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup.⁷⁸

1.) Tauhid/Aqidah

Aqidah berasal dari kata “aqada - ya’qidu – aqdan” yang berarti “mengikat atau mempercayai atau meyakini”. Jadi “aqidah” berarti ikatan, kepercayaan atau

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 69

⁷⁷ *Ibid*. hlm. 69

⁷⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 26-30

keyakinan.⁷⁹ Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, fikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.⁸⁰

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang lekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau

⁷⁹ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 77

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 78

Tuban kami), Kami menjadi saksi..." (QS. Al-A'raf 7:172)⁸¹

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketahuidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2.) Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

a.) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.

Nilai edukatif dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan senantiasa beriman, bertaqwa, melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

⁸¹ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit. Hlm. 173*

Contoh nilai pendidikan Islam dalam ranah ini adalah kewajiban manusia untuk senantiasa bertaqwa pada Allah dan bersyukur yang termuat dalam Surat Lukman ayat 12-13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸² (Al-Luqman 31: 12-13)

b.) Menjaga hubungan dengan sesama insan.

Salah satu contoh hubungan dengan sesama makhluk adalah berusaha menyampaikan amanah yang diberikan

⁸² Al-Hikmah Al-Qur`an dan Terjemahannya. Op Cit. Hlm. 412

sesuai dalam firman Allah Swt dalam surat an-Nisa ayat 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat⁸³. (An-Nisa 4: 58)

c.) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, aspek ibadah yang dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.

3.) Akhlak

Akhlak yang secara etimologi merupakan bentuk jamak (plural) darikata “Khuluqun” diartikan sebagai

⁸³ Ibid. Hlm. 87

perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “khalqun”. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁸⁴

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur’an dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

⁸⁴ Muslim Nurdin, dkk. *Op. cit.*, hlm. 205

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Zulkarnain, tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu lebih penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat.⁸⁵

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- 1) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah dengan akal sehat.
- 3) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

Ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:⁸⁶

- (1) Pola hidup manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari syirik,

⁸⁵ Zuhairin, *Op. cit.*, hlm. 29

⁸⁶ Muslim Nurdin, dkk. *Op. cit.*, hlm. 205-209

bertakwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya melalui berdo'a, berdzikir di waktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring dan bertawakal kepada-Nya.

يَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*⁸⁷(An-Nisa 4: 1)

(2) Pola hubungan manusia dengan Rasulullah saw., yaitu menegakkan Sunnah Rasulullah, menziarahi kuburannya di Madinah, dan membecakan shalawat.

⁸⁷ Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit. Hlm. 77

(3) Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti: menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian (syaja'ah) dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran dan memberantas kedzaliman.

(4) Pola hubungan dengan keluarga, seperti: berbakti kepada orang tua atau birrul walidain, baik dengan tutur kata, pemberian nafkah, ataupun doa, memberi bantuan material ataupun moral kepada karib kerabat, suami memberikan nafkah kepada istri, anak dan anggota keluargalain, suami mendidik istri dan anak agar terhindar dari api neraka, dan istri mentaati suami.

(5) Pola hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks pemimpin, pola-pola hubungan yang perlu dikembangkan adalah menegakkan keadilan, berbuat ihsan, menjunjung tinggi musyawarah, memandang kesederajatan manusia, dan membela orang-orang yang lemah. Sementara sebagai anggota masyarakat perlu menjunjung tinggi ukhuwah dalam seiman dan ukhuwah kemanusiaan, tolong menolong, pemurah

dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketakwaan.

b. Nilai Sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membiasakan anak untuk menjalankan adab sosial yang baik.

Pendidikan ini tidak terlepas dari penanaman dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi. Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak orang yang mendidik dalam menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial keseimbangan intelektual, politik dan pergaulannya bersama orang lain. Selanjutnya ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan sosial yang antara lain; pemeliharaan hak-hak orang lain, perlakuan terhadap orang tua, saudara, teman maupun orang lain yang lebih tua; pelaksanaan tata kesopanan sosial; pengawasan dan kritik sosial, misalnya menghargai pendapat umum.⁸⁸

c. Nilai Kejasmanian

Manusia berkualitas merupakan prasyarat untuk dapat melaksanakan peranannya sebagai khalifah Allah di bumi. Karena manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani maka ukuran kualitas yang pertama kali dapat dilihat ialah kesehatan jasmaninya. Allah mengingatkan manusia agar tidak

⁸⁸ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 42

meninggalkan di belakang hari keturunan yang lemah, termasuk lemah jasmaninya⁸⁹

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

*“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*⁹⁰ (An-Nisa’4:9)

Untuk menjaga kesehatan jasmani hendaknya mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, menjaga kebersihan, gemar berolah raga sebagaimana firman Allah

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya:

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*⁹¹ (Al- Baqarah 2:168)

Pendidikan fisik merupakan tuntutan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi para orang tua dan pendidik. Karena

⁸⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 113

⁹⁰ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit.* Hlm. 78

⁹¹ *Ibid*, Hlm. 25

pendidikan fisik ini akan menjamin anak tumbuh dewasa dengan fisik yang kuat, selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.⁹²

d. Nilai Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis adalah upaya mendidik anak agar berani berterus terang, merasa mampu, suka berbuat baik terhadap orang lain, mampu menahan diri ketika marah, serta senang kepada seluruh bentuk keutamaan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak.⁹³

Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi iman, Islam dan ihsan sebagai salah satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan diantara satu dengan lainnya. Keterkaitan ketiga komponen di atas digambarkan oleh Allah Swt dalam sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an,⁹⁴

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢١﴾ تُؤْتِي أكلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ
رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ



Artinya:

“tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala

⁹² Achmadi , *Op Cit*, hlm. 41

⁹³ Achmadi , *Op Cit*, hlm. 42

⁹⁴ Mawardi Lubis, *Op Cit*. Hlm 21

Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallaah) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.⁹⁵(Ibrahim 14: 24-25)

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Muslim dari Umar bin Khattab RA bahwa nilai-nilai pokok ajaran Islam secara keseluruhan mencakup tiga hal:⁹⁶

1. Iman, meliputi enam rukun
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
 - c. Iman kepada Kitab-kitab Allah.
 - d. Iman kepada Rasul-rasul Allah.
 - e. Iman kepada Hari Akhir.
 - f. Iman kepada Qadar baik dan Qadar buruj
2. Islam, meliputi lima rukun:
 - a. Mengucapkan kedua syahadat
 - b. Mendirikan shalat
 - c. Membayar zakat

⁹⁵ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit. Hlm.258*

⁹⁶ *Ibid, hlm 22*

d. Mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, mengerjakan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya.

3. Ihsan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika kita tidak dapat melihatnya.

Dari penjabaran yang luas di atas tentang nilai-nilai pendidikan Islam menurut beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa hakekatnya nilai-nilai pendidikan Islam itu ada empat nilai yang utama yaitu, Nilai Tauhid atau Akidah, Nilai Akhlak, Nilai Ibadah dan Nilai Sosial atau Kemasyarakatan. Sehingga penelitian ini hanya membatasi dari nilai pendidikan Islam tersebut. Walaupun banyak sekali nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi rangkaian atau sistem di dalamnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini penulis lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, dan mengkajinya. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.⁹⁷ Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karekteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.⁹⁸ Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.⁹⁹

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara

⁹⁷Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 14.

⁹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 8

⁹⁹Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65

membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.

B. Sumber Data

Dalam setiap kegiatan penelitian, sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam mencari sumber-sumber yang valid untuk suatu penelitian. Sebab tanpa adanya sumber data, maka penelitian tidak dapat berjalan. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik yang dapat diperoleh.¹⁰⁰

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. Adapun yang menjadi sumber data diantaranya:

Pertama, sumber data primer yaitu novel “Hafalan Sholat Delisa” karya Darwis (Tere Liye).

Kedua, sumber data sekunder yang mencakup kepustakaan berupa buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah.

Personal document adalah dokumen pribadi disini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

¹⁰⁰ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (a) tes, (b) angket, (c) wawancara, (d) observasi, dan (e) telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel “Hafalan Sholat Delisa” sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan Islam terdapat dalam novel “Hafalan Sholat Delisa”. Dan dari kegiatan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.
2. Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam novel.
3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah bagaimana mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.¹⁰¹ Karena dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang diteliti oleh penulis yaitu tentang nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel “Hafalan Sholat Delisa” karya Darwis atau yang mempunyai nama pena Tere Liye.

D. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat yang diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Hosli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁰²

Sedangkan menurut Soejono Abdurrahman Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 11, hlm. 236

¹⁰² *Ibid*, hlm. 163

sekelompok masyarakat tertentu.¹⁰³ Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.¹⁰⁴

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik atau metode penelitian.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Banyak cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.¹⁰⁵

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan

¹⁰³ Abdurrahman Soejono, *Op.cit.*, hlm. 14.

¹⁰⁴ Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Surasin. 1989), hlm. 69.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta. 2008. Hlm. 240

dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.¹⁰⁶

¹⁰⁶ *Ibid.* Hlm. 272

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pengarang

Hafalan Sholat Delisa adalah novel ke tujuh yang ditulis oleh Tere Liye dan diterbitkan pada tahun 2005. Nama asli Tere Liye adalah Darwis, lahir tanggal 21 Mei 1979. Berasal dari Sumatera Selatan. Tere Liye adalah nama pena yang berasal dari bahasa India yang berarti untukmu.

Tere Liye telah menghasilkan banyak karya, dan semua karyanya telah memiliki tempat tersendiri di dalam hati para pembaca. Ada banyak judul novel yang telah dihasilkan, dari belasan karyanya ada tiga karya yang sudah diangkat menjadi sebuah film, yaitu Hafalan Sholat Delisa, Bidadari-Bidadari Surga dan yang terakhir adalah Moga Bunda Disayang Allah.

Semua karya alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini memiliki makna kehidupan, religius dan sosial. Sehingga banyak sekali yang menyebutkan penulis yang memberikan contoh-contoh kehidupan tanpa menggurui pembacanya.

Samapai saat ini Tere Liye masih aktif untuk mengisi berbagai seminar, adapun karya-karyanya yang terbit berjumlah 19 novel, yaitu¹⁰⁷:

1. Rembulan Tenggelam di Wajahmu
2. Bidadari-bidadari Surga
3. Moga Bunda Disayang Allah

¹⁰⁷ Shafira Amalia Fauziah, *Tere Liye*. (<http://saffpop.wordpress.com/tere-liye/>, Diakses pada Minggu tanggal 15 September 2013 pukul 16.55 Wib.)

4. Hafalan Sholat Delisa
5. Burlian, Serial Anak Mamak
6. Pukat, Serial Anak Mamak
7. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
8. Eliana, Serial Anak Mamak
9. Ayahku (Bukan) Pembohong
10. Kisah Sang Penandai
11. Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah
12. Berjuta Rasanya
13. Negeri Para Bedebah
14. Sepotong Hati yang Baru
15. Negeri Di Ujung Tanduk
16. Senja Bersama Rosie
17. Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur
18. Mimpi-mimpi Si Patah Hati
19. The Gogons Series: James & Incredible Incidents

B. Deskripsi Unsur- unsur Novel Hafalan Sholat Delisa

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel Novel Hafalan Sholat Delisa meliputi beberapa hal, yaitu: 1. Penokohan, 2. Alur, 3. Latar, dan 4. Tema.

1. Penokohan.

Penokohan dalam Novel Hafalan Sholat Delisa adalah:

- a. Delisa; adalah tokoh utama. Berumur enam tahun. Kelas satu Ibtidaiyah Negeri 1 Lhok Nga.

- b. Cut Fatimah; adalah kakak pertama Delisa. Berumur 16 tahun kelas satu Madrasah Aliyah di Lhok Nga.
- c. Cut Zahra; kakak kedua Delisa. Berumur 12 tahun. Kelas satu Madrasah Tsanawiyah Lhok Nga. Merupakan Saudara kembar dari Cut Aisyah.
- d. Cut Aisyah; merupakan kakak ketiga Delisa. Berumur 12 tahun. Kelas satu Madrasah Tsanawiyah Lhok Nga dan saudara kembar Cut Zahra.
- e. Ummi Salamah, adalah ibu Delisa. Sangat penyayang dan bijaksana.
- f. Abi Usman, adalah ayah Delisa yang bekerja di kapal pesiar sebagai teknisi mesin kapal. Abi Usman sosok ayah yang bijaksana, penyayang, sabar dan tabah.
- g. Ustad Rahman; nama lengkapnya Abdurrahman berumur 26 tahun. Lulusan IAIN Banda Aceh. Merupakan Ustad ngaji di TPA.
- h. Ibu Guru Nur, adalah wali kelas Delisa.
- i. Parjurit Smith, adalah prajurit Amerika yang menjadi petugas dalam membantu di Aceh waktu Tsunami melanda.
- j. Suster Shopi, adalah suster yang merawat Delisa.
- k. Koh Acan, adalah sahabat Abi Usman dan pemilik toko emas yang sangat baik hati dan dermawan.
- l. Umam, adalah teman bermain sepak bola Delisa.

m. Tiur, adalah teman Delisa yang mengajarkan Delisa menaiki sepeda.

2. Alur

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye menggunakan alur konvensional yaitu jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

3. Latar

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa yang biasanya muncul pada semua bagian atau penggalan cerita. Latar dapat memerjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlangsung. Latar dalam novel ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Latar tempat, yaitu menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat novel ini adalah Banda Aceh khususnya daerah Lhok Nga, di ruangan keluarga, di lapangan sepak bola, di meunasah, di rumah sakit, di ayunan, di tenda darurat, di pemakaman massal.
- b. Latar waktu, yaitu hubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye yaitu pada tahun 2004 sampai tahun 2005. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Pagi ini, Sabtu 25 Desember 2004. Sehari sebelum badai Tsunami menghancurkan pesisir Lhok Nga. Sebelum alam kejam sekali merenggut semua kebahagiaan Delisa.” (Hafalan Sholat Delisa, 2008:54)

Pada kutipan di atas terlihat kejadian yang digambarkan dalam cerita pada tahun 2004 dan sampai pada tahun 2005. Lihat juga kutipan berikut ini:

“Sore itu, Sabtu, 21 Mei 2005.” (Hafalan Sholat Delisa, 2008:263)

4. Tema

Tema merupakan inti permasalahan yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karyanya. Berkaitan dengan hal tersebut tema yang terdapat dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye adalah tentang makna keikhlasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa... hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan..”(Hafalan Sholat Delisa, 2008:245)

Lihat juga kutipan berikut ini:

“Ummi sekali lagi merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh Ya Allah, kalimat bungsunya kali ini tidak dusta. Sungguh kalimat ini teramat indah. Kalimat yang ikhlas tanpa pengharapan, maka ya Allah duhai Maha Pengampun, terimalah... gugurkanlah semuanya... gugurkanlah sebatang coklat itu!”. (Hafalan Sholat Delisa, 2008:250)

C. Sinopsis

Novel ini menceritakan tentang seorang anak perempuan berumur 6 tahun, namanya Delisa, anak bungsu dari Ummi Salamah dan Abi Usman. Delisa mempunyai 3 kakak perempuan, diantaranya Cut Fatimah, Cut Aisyah, dan Cut Zahra. Cut Fatimah siswi kelas 1 Madrasah Aliyah, sedangkan Cut Aisyah dan Cut Zahra kelas 1 Madrasah Tsanawiyah yang keduanya merupakan saudara kembar. Meskipun mereka berdua saudara kembar, akan tetapi mereka berdua mempunyai sifat yang jauh berbeda. Keluarga Abi Usman tinggal di Banda Aceh, tepatnya di Lhok Nga. Abi, panggilan akrab untuk ayah mereka. Dia bekerja di tanker perusahaan minyak Internasional. Berkeliling dari satu benua ke benua yang lain, membawa ribuan meter kubik minyak mentah. Setiap 3 bulan sekali Abi bisa pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Sedangkan Ummi, panggilan akrab untuk Ibu mereka. Dia tinggal bersama anak-anaknya di perumahan sederhana dekat dengan pantai Lhok Nga.

Suatu hari, Delisa mendapatkan tugas dari gurunya, Ibu Guru Nur, yakni tugas menghafal bacaan sholat. Dengan motivasi yang diberikan Ummi kepada Delisa, akhirnya semangat Delisa untuk menghafal semakin menggebu-gebu. Motivasi yang diberikan berupa dorongan moral dan sebuah hadiah kecil berupa kalung yang berlambangkan huruf "D" yang dibelinya di Koh Acan, sahabat dari Abi Delisa, di pasar Lhok Nga. Tidak hanya dari Ummi, Abi Delisa juga akan memberikan hadiah sepeda kepada Delisa ketika ia mampu menghafal bacaan sholat dengan baik dan benar.

Perasaan senang dan tak kunjung sabar untuk menyelesaikan hafalannya, itulah yang dirasakan oleh Delisa saat menerima kalung dan sepeda.

Dukungan Delisa untuk menghafal bacaan sholat juga di dapat dari kakak Delisa. Contohnya, saat Delisa menghafal bacaan sholat di taman depan rumahnya, dan saat itu kakak Delisa mengingatkan kembali bacaan sholat Delisa yang salah, seperti wa-mama-ti wa-mah ya-ya. Begitu juga dengan Ustadz Rahman, selaku guru TPA Delisa juga sangat membantu Delisa dalam menghafalkan bacaan sholat. Ustadz Rahman selalu mengisi hari-hari Delisa menjelang setoran hafalan sholatnya kepada Ibu Guru Nur. Ia juga berpesan kepada Delisa dan teman-temannya bahwa ketika ingin melakukan sesuatu, orang tersebut harus fokus, pikirannya satu. Seperti yang diungkapkan dalam bukunya, “ Nah, jadi kalian sholat harus khusuk. Harus satu pikirannya. Andaikata ada suara ribut di sekitar, tetap khusuk. Ada suara gedebak-gedebuk, tetap khusuk. Jangan bergerak.”

Hari ujian hafalan sholat pun tiba, Ummi mengantar Delisa ke sekolah pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004. Semua anak dan para orang tua berjajar menunggu giliran ujian. Saat giliran Delisa maju untuk hafalan sholat, ia menoleh ke jendela dan melihat Ummi dengan antusiasnya memegang kalung inisial D di tangannya. Tiba-tiba, saat Delisa mengucapkan takbir, lantai laut retak seketika, gempa berskala tinggi. Akan tetapi, Delisa tetap meneruskan praktek sholat, hingga tiba saat sujud Tsunami pun datang.

Peristiwa itu menewaskan sekitar 15.000 orang yang ada di Banda Aceh, Sumatera Utara dan sekitarnya. Termasuk Ummi Delisa, dan ketiga kakaknya, serta Ibu Guru Nur juga tewas dalam peristiwa tersebut. Sungguh beruntung, nasib Delisa yang selamat dari tsunami dengan kekuatan 8,6 SR. Sebelum meninggal Ibu Guru Nur meraih tubuh Delisa yang mulai tenggelam dan meletakkannya di atas papan kemudian mengikat Delisa dengan kerudung yang sobek entah tersangkut benda apa. Ibu Guru Nur pun baru menyadari bahwa papan itu terlalu kecil untuk menahan tubuh dua orang, Ibu Guru Nur berbisik "Kau harus menyelesaikan hafalan itu, Sayang... Kau harus menyelesaikannya" dan setelah itu Ibu Guru Nur pun menjemput syahid. Selama 6 hari Delisa pingsan tak sadarkan diri. Dalam pingsannya dia bermimpi bertemu dengan Ummi, Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak Zahra yang pergi meninggalkan Delisa tanpa mengajaknya pergi bersama mereka. Sampai akhirnya Delisa sadar, tapi Delisa tidak bisa bergerak, kaki kanannya terjepit di sela-sela dahan semak, tubuh mungilnya terjebak di atas semak-belukar. Siku kanan Delisa juga patah. Delisa menggantung terbaring tidak berdaya.

Beberapa hari kemudian, Delisa akhirnya di temukan oleh Prajurit Smith. Pancaran cahaya Delisa mampu memberikan hidayah pada Prajurit Smith untuk pindah ke Agama Islam. Kemudian Delisa di rawat oleh Suster Shofie dan Kak Ubai, mereka adalah sukarelawan yang berada di atas kapal Angkatan Laut Amerika. Mereka sangat menyayangi Delisa, hingga prajurit Smith pun sempat ingin mengadopsi Delisa bila dia sebatang kara, tapi Abi

Usman berhasil menemukan Delisa. Delisa bahagia berkumpul lagi dengan ayahnya, walaupun sedih mendengar kabar ketiga kakaknya telah meninggal dan jasadnya dikuburkan di kuburan masal. Sedangkan Ummi Delisa belum ditemukan jasadnya.

Setelah bertemu dengan Abi, Delisa pun menceritakan semuanya dengan tenang. Tidak terlihat sebuah penyesalan dan pembangkangan, dari kakinya yang sudah di amputasi, dan tangannya yang patah. Abi tidak menyangka Delisa lebih kuat menerima semuanya, menerima takdir yang telah di gariskan oleh Allah.

Beberapa bulan pasca tsunami, Delisa sudah bisa menerima keadaan yang menimpa dirinya. Dia memulai kembali kehidupan dari awal bersama Abinya. Hidup di posko-posko yang di dirikan sukarelawan lokal maupun sukarelawan asing. Hidup dengan orang-orang yang senasib, mereka korban tsunami yang kehilangan keluarga, sahabat, teman, dan orang-orang terdekat. Waktu pun berlalu, Delisa mulai masuk sekolah kembali. Sekolah yang di buka oleh tenaga sukarelawan. Tugas yang dianggap berat berikutnya bagi Delisa adalah mengembalikan hafalan sholatnya. Hafalan shalatnya hilang begitu saja. Namun, bencana yang melanda Aceh tersebut membuat Delisa lebih dewasa, lebih memahami makna ikhlas. Ikhlas untuk menerima keadaan dan yang terpenting ikhlas untuk menghafal hafalan shalatnya.

Akhir dari novel ini, Delisa mendapatkan kembali hafalan sholatnya. Melanjutkan hidup untuk kehidupannya. Menjalani semua dengan ikhlas.

Suatu ketika, Delisa sedang mencuci tangan di tepian sungai dan Delisa pun melihat ada pantulan cahaya matahari sore dari sebuah benda, cahaya itu menarik perhatian Delisa untuk mendekat. Tak disangka, benda itu adalah kalung yang ada huruf D, D untuk Delisa. Delisa yakin itu adalah kalung yang dibelinya di toko Koh Acan bersama Ummi. Kalung untuk hadiah hafalan shalatnya. Selanjutnya yang membuat Delisa bertambah terkejut, kalung itu digenggam tangan manusia, tangan yang sudah tinggal tulang. Itu adalah Ummi Delisa.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa

Ada empat nilai pendidikan Islam yang dibahas, yaitu nilai Tauhid atau Akidah, Nilai Sosial, Nilai Akhlak, dan Nilai Ibadah. Adapun penyajian data sesuai nilai dan konteks dalam novel yaitu:

**Tabel I Paparan Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel
Hafalan Sholat Delisa.**

No	Nilai	Narasi Novel
1.	Nilai Sosial	Adzan Subuh dari meunasah tersengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil air wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput limpatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu

		rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah. (hlm. 1)
2.	Nilai Pendidikan Akhlak	“kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustad Rahman ... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih afdhal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya Insya Allah nggak susah lagi.... Ada malaikat yang membangunkan Delisa.” (hlm.7)
3.	Nilai Pendidikan Akhlak (tanggung jawab dan menghormati orang tua)	Fatimah tipikal anak sulung yang bisa diandalkan. Umurnya 16 tahun. Meski masih kelas satu Madrasah Aliyah, Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik, juga partner Ummi kalau Abbi tidak ada di rumah seperti sekarang, ikut menjaga adik-adiknya. (hlm.11)
4.	Nilai Sosial (mengingat)	“Kan nggak mungkin mati dulu, baru <i>yaya</i> ... Makanya Delisa kalau menghafal ingat artinya! Jangan Cuma dihafal.” Aisyah sok dewasa, sok paham menasehati. (hlm. 13)
5.	Nilai Pendidikan Akhlak (Baik Hati)	“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk <i>amm-mar mak-rup na-khi mhung-khar-</i> “ Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya. (hlm. 20)
6.	Nilai Pendidikan Akhlak	“Ummi kan pernah bilang, Sayang.. Jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya... lihat dari niatnya... Abi kan juga sering bilang – Kalau kamu lihat dari niatnya, insya Allah hadiahnya akan terasa lebih indah... Ah iya, bukankah ustad Rahman juga pernah bilang: kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung...

		Hadiahnya sebanding dengan surga... “ (hlm. 33)
7.	Nilai Pendidikan Akhlak	“Nah, kalau kamu mau ke sekolah pakai sepeda, sambil bonceng Delisa... Kamu mesti baca bacaannya yang keras-keras pas shalat, biar adikmu bisa dengar. Biar ia shalat sambil belajar. Semakin cepat adikmu bisa menghafal, semakin cepat hadiahnya datang. Nanti Abi bisa langsung beliin saat pulang dua minggu lagi... “ (hlm. 34)
8.	Nilai Pendidikan Akhlak	“Daagh Ummy: <i>Assalamualaikum!</i> ” Delisa berteriak sekaligus langsung lari. Ummy tersenyum menjawab salam Delisa. Bungsunya selalu begitu. Pamit selalu lari sambil berteriak mengucap salam. (hlm. 36)
9.	Nilai Pendidikan Akhlak	Kata Ustad Rahman, <i>Muslim yang baik sellau menghargai waktu</i> . Delisa tidak tau apa artinya menghargai waktu. Yang ia tahu, saat Ustad Rahman menjelaskan, <i>itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat</i> , Delisa sejak saat itu berusaha selalu datang tidak pernah telat dalam segala urusan. Seperti sekarang, ia berlari lebih cepat. Tasnya bergoyang-goyang mengikuti irama tubuh. Dagi Delisa keringatan. (hlm. 36-37)
10.	Nilai Ibadah	Delisa mulai membaca Iqranya. Nanti seperti ngaji dengan Ummy, ia juga akan nyetor dengan Ustad Rahman. Tetapi ramai-ramai. Ustad ngajarnya serempak di papan tulis. Kecuali yang sudah baca Al-Qur'an seperti Kak Aisyah dan Kak Zahra. Baru ditartil satu persatu. (hlm. 37-38)
11.	Nilai	“Pernah ada orang-orang saleh, yang memiliki

	Pendidikan Psikis	penyakit dan harus diamputasi. Dia memilih diamputasi saat sedang mengerjakan shalat, agar sakitnya tidak terasa.” Ustad Rahman menirukan gaya seseorang yang akan diamputasi. Bergumam seram. (hlm. 40)
12.	Nilai Ibadah	Setiap habis membaca Iqra bersama-sama, biasanya Ustad Rahman akan mengajari mereka banyak hal, selain megaji. Doa-doa harian, permainan, hafalan-hafalan surat, bernyanyi dan sebagainya. (hlm. 40)
13.	Nilai Pendidikan Akhlak	“Nah, jadi kalian shalat harus khusyuk. Harus satu pikirannya... Andaikata ada suara ribut di sekitar, tetap khusuk. Ada suara gedebak-gedbuk, tetap khusuk. Jangan bergerak. Siapa di sini yang kalau shalat di meunasah sering gangguin temannya?” (hlm. 40-41)
14.	Nilai Ibadah dan nilai Akhlak	“kalau begitu kamu shalat dhuhur bareng Ummy?” Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukena pelan, melangkah mendekati Ummy yang sudah menunggu. (hlm. 42)
15.	Nilai Akhlak (Menepati Janji)	Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Dst jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur. Maka begitu saja Delisa bergegas meninggalkan lapangan. Padahal permainan sedang seru-serunya: skornya 3-3.

		Teman-teman cowoknya berseru keki. (hlm. 45)
16.	Nilai Ibadah (Sholat Berjamaah)	Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagisaat shalat magrib. Kali ini Kak Aisyah melakukan tugasnyadengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. (hlm. 48)
17.	Nilai Pendidikan Akhlak	Tadi siang di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: <i>Boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi tameng apai neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka , boleh jadi adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Boleh jadi saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepda mereka.</i> (hlm. 49-50)
18.	Nilai Pendidikan Akhlak	Aisyah ingat cemburunya. Ia amat malu sepanjang Pak Guru Jamal menjelaskan. YA Allah, Aisyah malu sekali. Lihatlah, ia justeru mengganggu adiknyasaat Delisa sedang berjuang menghafal bacaan shalat. Aisyah hampir menangis mendengar penjelasan Pak Guru Jamal. Tertunduk di atas meja. Menutup wajah dengan tas. Ia memang sering jahil kepada Delisa, tetapi hatinya juga bagai mutiara. Siang itu sambil menunggu latihan tari Saman, ia membuat kertas petunjuk “jembatan keledai” itu. (hlm. 50)
19.	Nilai Ibadah	Mereka subuh itu kembali shalat berjamaah. (hlm. 52)
20.	Nilai Pendidikan	“ <i>Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!</i> ” Ia pelan sekali

	Akhlak	mengatakan itu. (hlm. 53)
21.	Nilai Pendidikan Akhlak	“”U-m-m-i juga cinta sekali Delisa... <i>U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa Karena Allah!</i> ” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat. Fatimah dibelakang menghela nafas. <i>Adiknya selalu diluar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar diluar dugaan.</i> (hlm. 53)
22.	Nilai Pendidikan Akhlak	Aisyah tersentuh. Ia beranjak merangkak mendekat ke depan. Ikut memeluk Umminya dari belakang, berbisik lemah, “ <i>Aisyah juga cinta Ummi...</i> ” (hlm. 53)
23.	Nilai Pendidikan Akhlak (menaati perkataan ustad)	Delisa gemetar mengulang bacaannya yang terganggu tadi. Ya Allah, Delisa takut... Delisa gentar sekali.. Apalagi lengannya yang berdarah, membsahi baju putihnya. Menyemburat merah. Tetapi bukankah kata Ustad Rahman, sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking. (hlm. 67)
24.	Nilai Tauhid	Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul ... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah. (hlm. 68)
25.	Nilai Tauhid	Bebrapa detik sebelumnya terdengar suara bergemuruh. Juga teriakan-teriakan ketakutan orang diluar. Delisa tidak melihat betapa menggentarkan saputan gelombang raksasa itu. Delisa mendengar suara mengerikan itu. Tetapi Delisa sedang khusuk. Delisa ingin menyelesaikan hafalan shalatnya dengan baik. Ya

		Allah Delisa ingin <i>berfikiran satu</i> . Maka ia tidak bergeming dari berdirinya. (hlm. 70)
26.	Nilai Tauhid	Ya Allah, ia selintas bisa melihat hadiah kalungnya. Hadiah kalung itu sudah dekat. Ya Allah Delisa ingin terus. Delisa ingin khusuk di shalat pertamanya yang sempurna. Shalat yang ia hafal seluruh bacaannya. (hlm. 71)
27.	Nilai Tauhid (Iman kepada Allah)	Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongan Delisa. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa ditengah sadar dan tidaknya ingin sujud,, Ya Allah, Delisaningin sujud dengan sempurna... Delisa sekarang hafal bacaannya... Delisa tidak lupa seperti tadi subuh. (hlm. 71)
28.	Nilai Sosial (menolong)	Ibu Guru Nur dengan sisa-sisa kekuatan yang ada berjibaku mendekati tubuh Delisa. Mulutnya tersedak. Meminum lebih banyak air lagi. Tapi ia tak peduli. Gemetar tangan Ibu Nur menggapai. Sakit sekali, tangan itu terhantam balok kecil. Ibu Guru Nur menggigit bibir keras-keras. Ia harus berhasil menyentuh Delisa tepat waktunya. (hlm. 73)
29.	Nilai Sosial (Menolong)	Ibu Guru Nur tidak sempat berfikir panjang. Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudungnya yang robek. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan diatas papan seerat yang ia bisa lakukan dengan kerudung itu. Lantas sambil menghela nafas penuh arti, bergetar tangan berlaksa maksud, gemetar bibir memanggang makna, melepas papan itu dari

		tangannya pelan-pelan, sebilah papan dengan Delisa yang pingsan terikat kencang di atasnya. (hlm. 73-74)
30.	Nilai Sosial (Empati)	Pagi ini sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu Elementary School, Michelle dan Margaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. Berkata lemah... <i>"Untuk teman-teman kami di Aceh... Untuk teman-teman kami di Indonesia... Semoga Tuhan selalu menyertai kalian..."</i> (hlm. 86)
31.	Nilai Tauhid	Delisa mau shalat sekarang. Delisa ingin menyetor hafalan itu langsung kepadaMu. Delisa ingin melakukannya sebelum semuanya terlambat. Begitu saja pikitan itu datang di kepalanya. Menuntun. Delisa menggerak-gerakkan jemarinya. Delisa ingin mengulang hafalan bacaan shalat itu. Di tengah-tengah hujan deras ini. Langsung kepadaMu. (hlm. 103)
32.	Nilai Tauhid (Syahadat)	Hidayah itu akhirnya datang padanya. Esok subuh. Prajurit Smith akan mendatagi ruangan mushala yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucap syahadat. Esok pagi Prajurit Smith memutuskan untuk memulai hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya, karena itu datang memanggilnya begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus. (hlm. 114)

33.	Nilai Tauhid dan Nilai Ibadah	Ibu-ibu itu ingin shalat. Sekarang. Malam ini. Kondisi tubuhnya selain kaki yang terpotong, jauh lebih sehat dibandingkan Delisa. Wajahnya tak selebam Delisa. Tubuhnya juga tak seluka Delisa. Maka ibu-ibu itu dengan mudah beringsut duduk bersandarkan bantal. Gemetar tangannya pelan menepuk-nepuk seprai ranjang, tayamum. Membasuh muka dan tangannya dengan debu. Debu dan air itu dekat sekali. Sama sama sebuah keniscayaanMu. (hlm.124)
34.	Nilai Sosial	Shopi selalu menemaninya. Meski itu bukan jadwal piketnya. Gadis berumur 25 tahun itu menggantikan peran Ummi,Kak Fatimah, Kak Asiyah, sekaligus Kak Zahra dengan baik. Juga teman yang baik. (hlm. 134)
35.	Nilai Akhlak dan Nilai Sosial	“Buat Kak Shopi” Shopi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak berbagi. Shopi menelan ludah. Tersenyum kaku menerima potongan itu. Ya Allah, bahkan Delisa di tengah situasi menyedihkan ini, reflek begitu saja membagi cokelatya... tulus berbagi. (hlm. 135)
36.	Nilai Ibadah, Nilai Tauhid	“Shalatlal! Kalian tetap bisa melaksanakan shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih dari mengerti... Allah mendengarkan... Allah akan melihat! Allahlah yang menciptakan bahasa-bahasa, bagaimana mungkin ia akan kesulitan untuk mengerti.” Itu kata Ustad Rahman waktu Delisa mengadukan Kak Aisyah. (hlm. 161)

37.	Nilai Sosial	Siangnya Delisa sekali lagi lebih banyak menghabiskan waktu berkeliling tenda darurat. Berkeliling di sepotong kota Lhok Nga yang ia kenali. Memperhatikan marinir yang bersama-sama mendirikan meunasah darurat. Sersan Ahmed yang memimpin renovasi itu sempat mendekati Delisa yang berdiri. Mengelus rambut Delisa, kemudian memebrikan hadiah kaca mata hitam yang sedanzg dipakai Sersan Ahmde. (hlm. 162)
38.	Nilai Tauhid (tawakal) dan Nilai Ibadah	Muka Abi basah oleh wudhu dan air mata. Sajadahnya basah. Basah oleh sebuah pengaduan. Ya Allah, berat sekali semua urusan ini. Dia kehilangan istri yang salehah dan anak-anak tercinta. Dia kehilangan lebih dari separuh kehidupannya. Kehidupan yang dia pupuk begitu lama. Kehidupan yang menjanjikan banyak kebahagiaan. Tetapi musnah sekejap begitu saja. (hlm. 191-192)
39.	Nilai Akhlak	“Abi... A-b-i... D-e-l-i-s-a c-i-n-t-a Delisa cinta Abi karena Allah!”. Kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa imbalan sebatang coklat. Mengalir dari kemilau hati yang tiada tara. Kalimat itu sebenarnya lemah, disertai sedu-sedan pula, tetapi cukup sudah untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada. (hlm. 195)
40.	Nilai Akhlak	“Abi juga cinta Delisa...Abi juga Cinta Delisa karena Allah!” bergetar bibir Abi menguntai

		suara. (hlm. 195)
41.	Nilai Sosial (berbagi)	“Untuk Umam!” Delisa menyerahkan separuh coklatnya ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai. (hlm. 216)
42.	Nilai Akhlak	Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan seperti yang dulu sering dikatakan Ustad Rahman; anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah anak yang baik doanya selalu terkabul. (hlm. 222)
43.	Nilai Tauhid	Abi berkali-kali mendesah menyebut. Istigfar. (hlm. 228)
44.	Nilai Ibadah (berdoa)	“Kalau Engkau baik saat itu kepada Delisa ya Allah, menjaganya dari selaksa air bah, maka tak ada sulitnya Engkau akan baik pula saat ini, hamba mohon..” Abi tertunduk menghadap dinding lorong UGD, sungguh-sungguh mendesahkan doa. (hlm. 229)
45.	Nilai Akhlak	“Ummi...u-m-m-i, Delisa cinta Ummi karena Allah!” Delisa berkata lemah. Delisa menguntai kata itu di tengah sedu-sedannya. (hlm. 233)
46.	Nilai Pendidikan Akhlak	“Kan tadi misal, sayang... atau bisa juga musalnya seperti mengharapkan hadiah.. Mengharapkan imbalan... Orang itu melakukannya bukan karena sesuatu yang lebih hakiki, hmmm maksud Kak Ubai bukan karena sesuatu yang lebih mulia, bukan karena Allah. Orang itu tidak ikhlas. Tidak

		tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah dan hadiah! Dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu. Menutupnya rapat-rapat...” (hlm. 245)
47.	Nilai Tauhid	“Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik... Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan kak Fatimah. Delisa hanya ingin Shalat... DELISA TIDAK INGIN LAGI KALUNG ITU!” Delisa berteriak parau. (hlm. 252)
48.	Nilai Tauhid	“Delisa hanya ingin hafal shalatnya! Delisa hanya ingin berdoa agar Delisa selalu bersama Ummi dalam shalat... Delisa hanya ingin itu.. Delisa hanya ingin Shalat! Delisa hanya ingin berdoa agar bisa bertemu Ummi...” Mata hijau Delisa buncah oleh penyesalan. Buncah oleh pemahaman yang tiba-tiba ditumbuhkan dalam hatinya. (hlm. 253)
49.	Nilai Ibadah	Delisa takjim membaca doa iftitah. “innashalati, wanusuki, wama... wa,, ma... wa,, mah,, ya-ya, wa- ma ma ti..” (hlm. 260)
50.	Nilai ibadah	Delisa membaca al-Fatihah. Delisa membaca surat pendek. “Aro ai tal la dzi yu kadz dzi bu bi din. Fa zaa li kal la dzi ya du’ul ya tiim..” (hlm. 260)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Unsur Instrinsik Novel Hafalan Sholat Delisa.

1. Alur

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye menggunakan alur konvensional yaitu jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

2. Latar

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa yang biasanya muncul pada semua bagian atau penggalan cerita. Latar dapat memerjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlangsung. Latar dalam novel ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Latar tempat, yaitu menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat novel ini adalah Banda Aceh khususnya daerah Lhok Nga, di ruangan keluarga, di lapangan sepak bola, di meunasah, di rumah sakit, di ayunan, di tenda darurat, di pemakaman massal.
- b. Latar waktu, yaitu hubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye

yaitu pada tahun 2004 sampai tahun 2005. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Pagi ini, Sabtu 25 Desember 2004. Sehari sebelum badai Tsunami menghancurkan pesisir Lhok Nga. Sebelum alam kejam sekali merenggut semua kebahagiaan Delisa.” (Hafalan Sholat Delisa, 2008:54)

Pada kutipan di atas terlihat kejadian yang digambarkan dalam cerita pada tahun 2004 dan sampai pada tahun 2005. Lihat juga kutipan berikut ini:

“Sore itu, Sabtu, 21 Mei 2005.” (Hafalan Sholat Delisa, 2008:263)

3. Tema

Tema merupakan inti permasalahan yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karyanya. Berkaitan dengan hal tersebut tema yang terdapat dalam novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye adalah tentang makna keikhlasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa... hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan..”(Hafalan Sholat Delisa, 2008:245)

Lihat juga kutipan berikut ini:

“Ummi sekali lagi merengkuh Delisa erat-erat dalam pelukannya. Sungguh Ya Allah, kalimat bungsunya kali ini tidak dusta. Sungguh kalimat ini teramat indah. Kalimat yang ikhlas tanpa pengharapan, maka ya Allah duhai Maha Pengampun, terimalah... gugurkanlah semuanya... gugurkanlah sebatang coklat itu!”. (Hafalan Sholat Delisa, 2008:250)

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Sholat Delisa.

Pada bab lima ini, peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye yang kemudian di integrasikan kepada teori nilai yang sudah ada.

Adapun nilai-nilai Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab sebelumnya, secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut: Nilai Tauhid, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Sosial.

Kemudian nilai-nilai di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid

Aqidah berasal dari kata “aqada - ya’qidu – aqdan” yang berarti “mengikat atau mempercayai atau meyakini”. Jadi “aqidah” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.¹⁰⁸ Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, fikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.¹⁰⁹

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang lekat pada diri manusia sejak penciptaanya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A’raf ayat 172 yang berbunyi:

¹⁰⁸Muslim Nurdin, Op Cit. hlm. 77

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 78

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi..."(QS. Al-A'raf :172)

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketahuidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam teks Novel yaitu:

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul ... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah. (hlm. 68)

Analisis kutipan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa adalah

Delisa memiliki nilai tauhid yang baik. Delisa yang masih berumur enam tahun ingin sekali menyempurnakan shalat dengan khusuk dan khidmat. Untuk seusia Delisa, jarang sekali yang mengerti shalat dengan baik, apalagi shalat dengan khusuk.

Di dalam novel juga ada beberapa nilai tauhid yang terkandung, yaitu:

- *Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul ... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah. (hlm. 68)*

- *Beberapa detik sebelumnya terdengar suara bergemuruh. Juga teriakan-teriakan ketakutan orang diluar. Delisa tidak melihat betapa menggentarkan saputan gelombang raksasa itu. Delisa mendengar suara mengerikan itu. Tetapi Delisa sedang khusuk. Delisa ingin menyelesaikan hafalan shalatnya dengan baik. Ya Allah Delisa ingin berfikiran satu. Maka ia tidak bergeming dari berdirinya. (hlm. 70)*
- Ya Allah, ia selintas bisa melihat hadiah kalungnya. Hadiah kalung itu sudah dekat. Ya Allah Delisa ingin terus. Delisa ingin khusuk di shalat pertamanya yang sempurna. Shalat yang ia hafal seluruh bacaannya. (hlm. 71)
- Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongan Delisa. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa ditengah sadar dan tidaknya ingin sujud,, Ya Allah, Delisaningin sujud dengan sempurna... Delisa sekarang hafal bacaannya... Delisa tidak lupa seperti tadi subuh. (hlm. 71)
- Delisa mau shalat sekarang. Delisa ingin menyeter hafalan itu langsung kepadaMu. Delisa ingin melakukannya sebelum semuanya terlambat.
Begitu saja pikitan itu datang di kepalanya. Menuntun. Delisa menggerak-gerakkan jemarinya. Delisa ingin mengulang hafalan bacaan shalat itu. Di tengah-tengah hujan deras ini. Langsung kepadaMu. (hlm. 103)
- Hidayah itu akhirnya datang padanya.
Esok subuh. Prajurit Smith akan mendatagi ruangan mushala yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucap syahadat. Esok pagi Prajurit Smith memutuskan untuk memulai hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya, karena itu datang memanggilnya begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus. (hlm. 114)
- Ibu-ibu itu ingin shalat. Sekarang. Malam ini.
- Kondisi tubuhnya selain kaki yang terpotong, jauh lebih sehat dibandingkan Delisa. Wajahnya tak selebam Delisa. Tubuhnya juga tak seluka Delisa. Maka ibu-ibu itu dengan mudah beringsut duduk bersandarkan bantal. Gemetar tangannya pelan menepuk-nepuk seprai ranjang, tayamum. Membasuh muka dan tangannya dengan debu. Debu dan air itu dekat sekali. Sama sama sebuah keniscayaanMu. (hlm.124)
- Muka Abi basah oleh wudhu dan air mata. Sajadahnya basah. Basah oleh sebuah pengaduan. Ya Allah, berat sekali semua urusan ini. Dia kehilangan istri yang salehah dan

anak-anak tercinta. Dia kehilangan lebih dari separuh kehidupannya. Kehidupan yang dia pupuk begitu lama. Kehidupan yang menjanjikan banyak kebahagiaan. Tetapi musnah sekejap begitu saja. (hlm. 191-192)

2. Nilai Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.¹¹⁰

a. Ibadah Wudhu

Wudhu adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. Wudhu digunakan untuk menyucikan diri dari hadas kecil. Biasanya dilaksanakan sebelum shalat, mengaji atau ibadah lainnya.

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa juga terdapat nilai ibadah dalam melaksanakan wudhu, yaitu:

“kalau begitu kamu shalat dhuhur bareng Ummi ya?”

Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukena pelan, melangkah mendekati Ummi yang sudah menunggu. (hlm. 42)

b. Ibadah Shalat

Dalam teks Novel yaitu:

¹¹⁰ Ibid

Delisa takjim membaca doa iftitah. “innashalati, wanusuki, wama... wa,, ma... wa,, mah,, ya-ya, wa- ma ma ti..” (hlm. 260)

Analisis Nilai Ibadah dalam teks di atas adalah sosok Delisa yang sedang sholat dan membaca bacaan iftitah. Sholat merupakan salah satu bentuk ibadah mahdah yang wajib dilaksanakan umat muslim lima kali sehari. Manfaat mendirikan shalat juga banyak sekali, akan tetapi yang paling krusial adalah amar ma'ruf nahi munkar. Apalagi tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah. Landasan dalam al-Qur'an adalah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹¹¹ (QS. adz. Dzaryat 51:56)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk hanya untuk beribadah kepadaNya. Dan nilai ibadah ini terdapat dalam Novel Hafalan Sholat Delisa. Dan dikuatkan oleh kutipan-kutipan dalam novel yang disajikan dalam tabel di bawah ini bahwa banyak sekali aspek ibadah yang dilaksanakan, salah satunya adalah shalat berjamaah.

¹¹¹ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op Cit. Hlm. 523*

Terdapatnya nilai ibadah dalam shalat juga dapat dikuatkan lagi oleh narasi yang terdapat di novel Hafala Shalat Delisa, yaitu:

“kalau begitu kamu shalat dhuhur bareng Ummi ya?”

Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukena pelan, melangkah mendekati Ummi yang sudah menunggu. (hlm. 42)

Ada pula narasi lainnya:

Delisa membaca al-Fatihah. Delisa membaca surat pendek. “Aro ai tal la dzi yu kadz dzi bu bi din. Fa zaa li kal la dzi ya du’ul ya tiim..” (hlm. 260)

“Shalatlal! Kalian tetap bisa melaksanakan shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih dari mengerti... Allah mendengarkan... Allah akan melihat! Allahlah yang menciptakan bahasa-bahasa, bagaimana mungkin ia akan kesulitan untuk mengerti.” Itu kata Ustad Rahman waktu Delisa mengadakan Kak Aisyah. (hlm. 161)

Delisa takjim membaca doa iftitah. “innashalati, wanusuki, wama... wa,, ma... wa,, mah,, ya-ya, wa- ma ma ti..” (hlm. 260)

c. Ibadah Mengaji

Nilai ibadah tidak hanya, wudhu, shalat saja, mengajipun adalah salah satu bentuk nilai ibadah lainnya. Nilai ini juga terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa, yaitu:

Delisa mulai membaca Iqranya. Nanti seperti ngaji dengan Ummi, ia juga akan nyetor dengan Ustad Rahman. Tetapi ramai-ramai. Ustad ngajarnya serempak di papan tulis. Kecuali yang sudah baca Al-Qur’an seperti Kak Aisyah dan Kak Zahra. Baru ditartil satu persatu. (hlm. 37-38)

Ada pula narsi tentang mengaji lainnya, yaitu:

Setiap habis membaca Iqra bersama-sama, biasanya Ustad Rahman akan mengajari mereka banyak hal, selain megaji. Doa-doa harian, permainan, hafalan-hafalan surat, bernyanyi dan sebagainya. (hlm. 40)

Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagisat shalat magrib. Kali ini Kak Aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. (hlm. 48)

Mereka subuh itu kembali shalat berjamaah. (hlm. 52)

d. Ibadah Berdoa

Nilai ibadah tidak hanya, wudhu, shalat dan mengaji, berdoa kepada Allah Swt adalah salah satu bentuk nilai ibadah lainnya. Nilai ini juga terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa, yaitu

“kalau Engkau baik saat itu kepada Delisa ya Allah, menjaganya dari selaksa air bah, maka tak ada sulitnya Engkau akan baik pula saat ini, hamba mohon..” Abi tertunduk menghadap dinding lorong UGD, sungguh-sungguh mendesahkan doa. (hlm. 229)

Dan juga dikuatkan dalam narasi lainnya:

Muka Abi basah oleh wudhu dan air mata. Sajadahnya basah. Basah oleh sebuah pengaduan. Ya Allah, berat sekali semua urusan ini. Dia kehilangan istri yang salehah dan anak-anak tercinta. Dia kehilangan lebih dari separuh kehidupannya. Kehidupan yang dia pupuk begitu lama. Kehidupan yang menjanjikan banyak kebahagiaan. Tetapi musnah sekejap begitu saja. (hlm. 191-192)

3. Nilai Sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membiasakan anak untuk menjalankan adab sosial yang baik.

Pendidikan ini tidak terlepas dari penanaman dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi.

Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak orang

yang mendidik dalam menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial keseimbangan intelektual, politik dan pergaulannya bersama orang lain. Selanjutnya ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan sosial yang antara lain; pemeliharaan hak-hak orang lain, perlakuan terhadap orang tua, saudara, teman maupun orang lain yang lebih tua; pelaksanaan tata kesopanan sosial; pengawasan dan kritik sosial, misalnya menghargai pendapat umum.¹¹²

Ada beberapa nilai sosial di dalam novel Hafalan Shalat Delisa, yaitu

a. Menolong

Menolong adalah salah satu bentuk nilai sosial yang artinya, setiap manusia itu sebaiknya saling menolong dalam kebaikan.

Hal ini dikuatkan dalam narasi novel, yaitu:

Ibu Guru Nur dengan sisa-sisa kekuatan yang ada berjibaku mendekati tubuh Delisa. Mulutnya tersedak. Meminum lebih banyak air lagi. Tapi ia tak peduli. Gemetar tangan Ibu Nur menggapai. Sakit sekali, tangan itu terhantam balok kecil. Ibu Guru Nur menggigit bibir keras-keras. Ia harus berhasil menyentuh Delisa tepat waktunya. (hlm. 73)

Dan juga,

Ibu Guru Nur tidak sempat berfikir panjang. Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudungnya yang robek. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan diatas papan seerat yang ia bisa lakukan dengan kerudung itu. Lantas sambil menghela nafas penuh arti, bergetar tangan berlaksa maksud, gemetar bibir memanggag makna, melepas papan itu dari

¹¹² Triyo Supriyatni, Op Cit.

tangannya pelan-pelan, sebilah papan dengan Delisa yang pingsan terikat kencang di atasnya. (hlm. 73-74)

b. Simpati

Simpati adalah sebuah kepedulian seseorang terhadap seseorang yang lain, simpati adalah salah satu bentuk nilai sosial lainnya.

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat nilai-nilai sosial simpati atau kepedulian yaitu seperti dalam narasi novel sebagai berikut:

Pagi ini sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu Elementary School, Michelle dan Margaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. Berkata lemah... *”Untuk teman-teman kami di Aceh... Untuk teman-teman kami di Indonesia... Semoga Tuhan selalu menyertai kalian...”* (hlm. 86)

Analisis Nilai Sosial dalam teks di atas adalah ditunjukkan bahwa nilai kepedulian terhadap sesama manusia itu adalah penting. Disaat saudara lain mengalami musibah, kita ikut mendoakan. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang terlihat sepele tentang nilai sosial ini harus dibiasakan sejak dini. Sehingga semakin lama akan terbiasa dengan jiwa sosial yang tinggi.

c. Berbagi kepada sesama

Nilai sosial lainnya dalam bentuk perbuatan adalah berbagi sesama umat manusia, hal ini juga terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa, yaitu:

’Buat Kak Shopi’

Shopi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak berbagi. Shopi menelan ludah. Tersenyum kaku menerima potongan itu. Ya Allah, bahkan Delisa di tengah situasi menyedihkan ini, reflek begitu saja membagi coklatnya... tulus berbagi. (hlm. 135)

Dan juga dikuatkan dengan narasi selanjutnya,

Untuk Umam!” Delisa menyerahkan separuh coklatnya ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai. (hlm. 216)

Dan Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

Dikuatkan juga dasar mengenai nilai sosial antar manusia juga terdapat dalam kitab suci al-Qur'an, yaitu:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka

*kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*¹¹³ (Ali Imran 3:112)

4. Nilai Akhlak

Akhlak yang secara etimologi merupakan bentuk jamak (plural) darikata “Khuluqun” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “khalqun”. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.¹¹⁴

a. Akhlak Kepada Orang Tua

Dalam teks Novel yaitu:

“Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!” Ia pelan sekali mengatakan itu. (hlm. 53)

Analisis teks di atas menjelaskan bahwa Delisa memiliki akhlak yang mulia kepada orang tuanya. Tanpa Delisa sadari, bahwa akhlak itu terjadi karna reflek tanpa ada yang harus memberi komando atau pemberitahuan terlebih dahulu untuk

¹¹³ *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya. Op Cit. Hlm.*

¹¹⁴ Muslim Nurdin, dkk. *Op. cit.*, hlm. 205

mengucapkannya. Akhlak yang mulia kepada Allah, orang tua, sesama, bahkan kepada semua makhluk ciptaan Allah.

Dikuatkan juga dalam narasi lainnya, yaitu:

“Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!” Ia pelan sekali mengatakan itu. (hlm. 53)

“Abi... A-b-i... D-e-l-i-s-a c-i-n-t-a Delisa cinta Abi karena Allah!”. Kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa imbalan sebatang coklat. Mengalir dari kemilau hati yang tiada tara. Kalimat itu sebenarnya lemah, disertai sedu-sedan pula, tetapi cukup sudah untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada. (hlm. 195)

“Ummi...u-m-m-i, Delisa cinta Ummi karena Allah!” Delisa berkata lemah. Delisa menguntai kata itu di tengah sedu-sedannya. (hlm. 233)

b. Akhlak Orang Tua Kepada Anaknya

Orang tua pun juga memiliki akhlak terhadap anaknya, tau cinta dan kasih sayang.

Seperti dalam narasi novel

“”U-m-m-i juga cinta sekali Delisa... U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa Karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat. Fatimah dibelakang menghela nafas. *Adiknya selalu diluar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar diluar dugaan.* (hlm. 53)

Dan juga,

Abi juga cinta Delisa...Abi juga Cinta Delisa karena Allah!” bergetar bibir Abi menguntai suara. (hlm. 195)

Ini adalah beberapa nilai Akhlak yang terkandung dalam Novel

Hafalan Sholat Delisa.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Unsur Instrinsik dalam Novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere

Liye terbagi menjadi 3 unsur, yaitu:

- a. Alur, Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye menggunakan alur konvensional yaitu jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.
- b. Latar. Latar sendiri terbagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang diceritakan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa berada di Banda Aceh, Lhok Nga. Sedangkan latar waktu, terjadi pada tahun 2004-2005.
- c. Tema. Dalam novel Hafalan Sholat Delisa terdapat tema keikhlasan.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye dibagi menjadi tujuh nilai, yaitu:

- a. Nilai Tauhid, aqidah berarti mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain,

sehingga jiwa dan raga, pikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya, Nilai Tauhid atau Akidah terdapat dalam novel seperti: *Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul ... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah. (hlm. 68)*

- b. Nilai Ibadah, yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Bentuk nilai ibadah yang terdapat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa ini adalah ibadah wudhu, ibadah shalat, ibadah mengaji dan ibadah berdoa. Salah satu bentuk ibadah yaitu seperti: *Delisa takjim membaca doa iftitah. "innashalati, wanusuki, wama... wa,, ma... wa,, mah,, ya-ya, wa- ma ma ti.."* (hlm. 260)
- c. Nilai Sosial, Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak orang yang mendidik dalam menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial keseimbangan intelektual, politik dan pergaulannya bersama orang lain. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat nilai sosial dalam bentuk saling menolong, berbagi, simpati. Adapun salah satu contohnya adalah *Untuk Umam!" Delisa menyerahkan separuh cokelatnya*

ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai. (hlm. 216)

- d. Nilai Akhlak, adalah diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat nilai akhlak dalam bentuk akhlak anak kepada orang tua dan akhlak orang tua kepada anak. Salah satu contohnya adalah “*Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!*” Ia pelan sekali mengatakan itu. (hlm. 53)

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere Liye, maka terdapat beberapa saran yang akan disampaikan, yaitu:

- a. Terkait dengan novel dan karya sastra, sudah seharusnya novel atau karya sastra mempertimbangkan sisi pendidikan atau edukatif yang bisa dinikmati dan diteladani oleh masyarakat. Bukan karena memenuhi permintaan tren masyarakat luas yang hanya berlaku sesuai masa. Sehingga karya sastra lebih menjadi alternatif mendidik lewat kata-kata yang bernilai religius tanpa bersifat menggurui.
- b. Penulisan skripsi ini semoga bermanfaat bagi semua yang membaca dan terutama diharapkan bisa mengambil tauladan dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang lebih utama adalah keiklasan dari sebuah kehilangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Afianti, Diantini Ida. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*, skripsi, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang.
- Al-Hikmah Al-Qur`an dan Terjemahannya*. 2006. Bandung: Diponegoro.
- Ali, Hamdani. 1993. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang,.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cikapublishing. *Ciri-ciri Novel* (<http://cikapublishing.blogspot.com>, diakses pada hari rabu tanggal 11 Juni 2013 jam 17.19 WIB)
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenaran atau Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesiatera.
- Dr. H. Muhaimin, M.A. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.

- El Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* Bandung: Alfabeta.
- Ghallab, Muhammad. T.t. *Hadza Huwal Islam*, Terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Herfanda, A.Y. 2008. *Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana
- Ifa, Nurul Lahir Sari. 2009. *Pendidikan Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Laskar Pelangi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. UIN Malang.
- Landasan Teoritis (<http://respository.upi.edu/operator/upload/chapter2.pdf>), diakses pada hari rabu tanggal 11 Juni 2013 jam 17.13 wib)
- Langgulong, Prof. Dr. Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: pustaka al-husna.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, DR. Abdul Halim. 1997. *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*. Jakarta: Lentera.
- Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.
- Mohammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany. 1989. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang.

- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawar, Said Agil H. 2002. *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Edit. Abdul Halim, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurdin, Muslim dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prof. Dr. H. Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor Affandu Mochtar. Jakarta: Logos.
- Rahman, Imam Jalaluddin Abdur bin Abi Bakr al-Suyuthi. 1996. *al-Jami' al-Shaghir*, Darul Qalam.
- Rifa'i, Agus. 2013. *Perpustakaan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rumidi, Sukandar. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sahabat Bersama. *Pengertian Novel* (<http://sobatbaru.blogspot.com>, diakses pada minggu tanggal 8 Juni 2013 jam 12.45 wib)

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Shafira Amalia Fauziah, *Tere Liye*. (<http://saffpop.wordpress.com/tere-liye/>, Diakses pada Minggu tanggal 15 September 2013 pukul 16.55 Wib.)
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Subagio, Adi dalam blognya di <http://adivancha.blogspot.com/2012/05/nilai-pendidikan-sastra.html>. Diakses tanggal 1 September 2013 pukul 22.30 Wib.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Masa*. Bandung: ITB.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tadjab. 2000. *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Dr. Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Umary, Barmawy. 1989. *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani.

- Wediastutik S, Rini. 2005. *Analisis Nilai-nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri Karya NH. Dini. Skripsi, FKIP UMM.*
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN I

PROFIL PENULIS NOVEL HAFALAN SHOLAT DELISA



Hafalan Sholat Delisa adalah novel yang ditulis oleh Tere Liye dan diterbitkan pada tahun 2005. Nama asli Tere Liye adalah Darwis, lahir tanggal 21 Mei 1979. Berasal dari Sumatera Selatan. Tere Liye adalah nama pena yang berasal dari bahasa India yang berarti untukmu.

Tere Liye telah menghasilkan banyak karya, dan semua karyanya telah memiliki tempat tersendiri di dalam hati para pembaca. Ada banyak judul novel yang telah dihasilkan, dari belasan karyanya ada tiga karya yang sudah diangkat menjadi sebuah film, yaitu Hafalan Sholat Delisa, Bidadari-Bidadari Surga dan yang terakhir adalah Moga Bunda Disayang Allah.

Semua karya alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini memiliki makna kehidupan, religius dan sosial. Sehingga banyak sekali yang menyebutkan penulis yang memberikan contoh-contoh kehidupan tanpa menggurui pembacanya.

Samapai saat ini Tere Liye masih aktif untuk mengisi berbagai seminar, adapun karya-karyanya yang terbit berjumlah 19 novel, yaitu¹:

1. Rembulan Tenggelam di Wajahmu
2. Bidadari-bidadari Surga
3. Moga Bunda Disayang Allah
4. Hafalan Sholat Delisa
5. Burlian, Serial Anak Mamak
6. Pukat, Serial Anak Mamak
7. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
8. Eliana, Serial Anak Mamak
9. Ayahku (Bukan) Pembohong
10. Kisah Sang Penandai
11. Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah
12. Berjuta Rasanya
13. Negeri Para Bedebah
14. Sepotong Hati yang Baru
15. Negeri Di Ujung Tanduk
16. Senja Bersama Rosie
17. Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur
18. Mimpi-mimpi Si Patah Hati
19. The Gogons Series: James & Incredible Incidents

¹ Shafira Amalia Fauziah, *Tere Liye*. (<http://saffpop.wordpress.com/tere-liye/>, Diakses pada Minggu tanggal 15 September 2013 pukul 16.55 Wib.)

LAMPIRAN II

SINOPSIS NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA

TERE LIYE

Novel ini menceritakan tentang seorang anak perempuan berumur 6 tahun, namanya Delisa, anak bungsu dari Ummi Salamah dan Abi Usman. Delisa mempunyai 3 kakak perempuan, diantaranya Cut Fatimah, Cut Aisyah, dan Cut Zahra. Cut Fatimah siswi kelas 1 Madrasah Aliyah, sedangkan Cut Aisyah dan Cut Zahra kelas 1 Madrasah Tsanawiyah yang keduanya merupakan saudara kembar. Meskipun mereka berdua saudara kembar, akan tetapi mereka berdua mempunyai sifat yang jauh berbeda. Keluarga Abi Usman tinggal di Banda Aceh, tepatnya di Lhok Nga. Abi, panggilan akrab untuk ayah mereka. Dia bekerja di tanker perusahaan minyak Internasional. Berkeliling dari satu benua ke benua yang lain, membawa ribuan meter kubik minyak mentah. Setiap 3 bulan sekali Abi bisa pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Sedangkan Ummi, panggilan akrab untuk Ibu mereka. Dia tinggal bersama anak-anaknya di perumahan sederhana dekat dengan pantai Lhok Nga.

Suatu hari, Delisa mendapatkan tugas dari gurunya, Ibu Guru Nur, yakni tugas menghafal bacaan sholat. Dengan motivasi yang diberikan Ummi kepada Delisa, akhirnya semangat Delisa untuk menghafal semakin menggebu-gebu. Motivasi yang diberikan berupa dorongan moral dan sebuah hadiah kecil berupa kalung yang berlambangkan huruf "D" yang dibelinya di Koh Acan, sahabat dari Abi Delisa, di pasar Lhok Nga. Tidak

hanya dari Ummi, Abi Delisa juga akan memberikan hadiah sepeda kepada Delisa ketika ia mampu menghafal bacaan sholat dengan baik dan benar. Perasaan senang dan tak kunjung sabar untuk menyelesaikan hafalannya, itulah yang dirasakan oleh Delisa saat menerima kalung dan sepeda.

Dukungan Delisa untuk menghafal bacaan sholat juga di dapat dari kakak Delisa. Contohnya, saat Delisa menghafal bacaan sholat di taman depan rumahnya, dan saat itu kakak Delisa mengingatkan kembali bacaan sholat Delisa yang salah, seperti wa-mama-ti wa-mah ya-ya. Begitu juga dengan Ustadz Rahman, selaku guru TPA Delisa juga sangat membantu Delisa dalam menghafalkan bacaan sholat. Ustadz Rahman selalu mengisi hari-hari Delisa menjelang setoran hafalan sholatnya kepada Ibu Guru Nur. Ia juga berpesan kepada Delisa dan teman-temannya bahwa ketika ingin melakukan sesuatu, orang tersebut harus fokus, pikirannya satu. Seperti yang diungkapkan dalam bukunya, “ Nah, jadi kalian sholat harus khusuk. Harus satu pikirannya. Andaikata ada suara ribut di sekitar, tetap khusuk. Ada suara gedebak-gedebuk, tetap khusuk. Jangan bergerak.”

Hari ujian hafalan sholat pun tiba, Ummi mengantar Delisa ke sekolah pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004. Semua anak dan para orang tua berjajar menunggu giliran ujian. Saat giliran Delisa maju untuk hafalan sholat, ia menoleh ke jendela dan melihat Ummi dengan antusiasnya memegang kalung inisial D di tangannya. Tiba-tiba, saat Delisa mengucapkan takbir, lantai laut retak seketika, gempa berskala tinggi. Akan

tetapi, Delisa tetap meneruskan praktek sholat, hingga tiba saat sujud Tsunami pun datang.

Peristiwa itu menewaskan sekitar 15.000 orang yang ada di Banda Aceh, Sumatera Utara dan sekitarnya. Termasuk Ummi Delisa, dan ketiga kakaknya, serta Ibu Guru Nur juga tewas dalam peristiwa tersebut. Sungguh beruntung, nasib Delisa yang selamat dari tsunami dengan kekuatan 8,6 SR. Sebelum meninggal Ibu Guru Nur meraih tubuh Delisa yang mulai tenggelam dan meletakkannya di atas papan kemudian mengikat Delisa dengan kerudung yang sobek entah tersangkut benda apa. Ibu Guru Nur pun baru menyadari bahwa papan itu terlalu kecil untuk menahan tubuh dua orang, Ibu Guru Nur berbisik "Kau harus menyelesaikan hafalan itu, Sayang... Kau harus menyelesaikannya" dan setelah itu Ibu Guru Nur pun menjemput syahid. Selama 6 hari Delisa pingsan tak sadarkan diri. Dalam pingsannya dia bermimpi bertemu dengan Ummi, Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak Zahra yang pergi meninggalkan Delisa tanpa mengajaknya pergi bersama mereka. Sampai akhirnya Delisa sadar, tapi Delisa tidak bisa bergerak, kaki kanannya terjepit di sela-sela dahan semak, tubuh mungilnya terjebak di atas semak-belukar. Siku kanan Delisa juga patah. Delisa menggantung terbaring tidak berdaya.

Beberapa hari kemudian, Delisa akhirnya di temukan oleh Prajurit Smith. Pancaran cahaya Delisa mampu memberikan hidayah pada Prajurit Smith untuk pindah ke Agama Islam. Kemudian Delisa di rawat oleh Suster Shofie dan Kak Ubai, mereka adalah sukarelawan yang berada di atas kapal

Angkatan Laut Amerika. Mereka sangat menyayangi Delisa, hingga prajurit Smith pun sempat ingin mengadopsi Delisa bila dia sebatang kara, tapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. Delisa bahagia berkumpul lagi dengan ayahnya, walaupun sedih mendengar kabar ketiga kakaknya telah meninggal dan jasadnya dikuburkan di kuburan masal. Sedangkan Ummi Delisa belum ditemukan jasadnya.

Setelah bertemu dengan Abi, Delisa pun menceritakan semuanya dengan tenang. Tidak terlihat sebuah penyesalan dan pembangkangan, dari kakinya yang sudah di amputasi, dan tangannya yang patah. Abi tidak menyangka Delisa lebih kuat menerima semuanya, menerima takdir yang telah di gariskan oleh Allah.

Beberapa bulan pasca tsunami, Delisa sudah bisa menerima keadaan yang menimpa dirinya. Dia memulai kembali kehidupan dari awal bersama Abinya. Hidup di posko-posko yang di dirikan sukarelawan lokal maupun sukarelawan asing. Hidup dengan orang-orang yang senasib, mereka korban tsunami yang kehilangan keluarga, sahabat, teman, dan orang-orang terdekat. Waktu pun berlalu, Delisa mulai masuk sekolah kembali. Sekolah yang di buka oleh tenaga sukarelawan. Tugas yang dianggap berat berikutnya bagi Delisa adalah mengembalikan hafalan sholatnya. Hafalan shalatnya hilang begitu saja. Namun, bencana yang melanda Aceh tersebut membuat Delisa lebih dewasa, lebih memahami makna ikhlas. Ikhlas untuk menerima keadaan dan yang terpenting ikhlas untuk menghafal hafalan shalatnya.

Akhir dari novel ini, Delisa mendapatkan kembali hafalan sholatnya. Melanjutkan hidup untuk kehidupannya. Menjalani semua dengan ikhlas. Suatu ketika, Delisa sedang mencuci tangan di tepian sungai dan Delisa pun melihat ada pantulan cahaya matahari sore dari sebuah benda, cahaya itu menarik perhatian Delisa untuk mendekat. Tak disangka, benda itu adalah kalung yang ada huruf D, D untuk Delisa. Delisa yakin itu adalah kalung yang dibelinya di toko Koh Acan bersama Ummi. Kalung untuk hadiah hafalan shalatnya. Selanjutnya yang membuat Delisa bertambah terkejut, kalung itu digenggam tangan manusia, tangan yang sudah tinggal tulang. Itu adalah Ummi Delisa.

BIODATA PENULIS



Nama : Husna Qorina
Tempat/Tgl Lahir : Blitar, 25 Mei 1991
Alamat Asal : Jl. Podhang No 58 Rt 2 Rw 2 Kaweron Talun
Blitar 66183
Alamat Di : Jl. Sumbersari 1B No 58, RT: 01 RW: 01
Malang Lowokwaru-Malang 61545
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Email : husna.rina@gmail.com
CP : 085655511805
Jenjang : TK al-Hidayah Kaweron Blitar
Pendidikan SDN Kaweron 01 Blitar
Formal MTsN Tambakberas Jombang
MA al-I'dadiyah Tambakberas Jombang
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang